

**PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS
PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS X-J
DI MAN II KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

**Selvie Chummairoch
NIM. 08110174**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2012**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS
PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS X-J
DI MAN II KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

**Selvie Chummairoch
NIM. 08110174**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2012**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK SISWA DI
MAN II KOTA KEDIRI**

Oleh:

Selvie Chummairoch
08110174

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim

Malang

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS X-J DI MAN
II KOTA KEDIRI

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Selvie Chummairoch (08110174)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
24 Juli 2012 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 24 Juli 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP. 196512051994031003

: _____

Pembimbing

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP. 196512051994031003

: _____

Penguji Utama

Dr. Abdul Malik Karim A. M. Pd. I

NIP. 197606162005011005

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri

(UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A

NIP. 1962050719995031001

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati

kupersembahkan karyaku kepada kedua orang tuaku

Ibu Trisiani dan Bapak Nur Hadi

Kau yang membesarkanku, mendidik serta tiada henti-hentinya

memberikan dukungan moral maupun spiritual selama ini.

Untuk seluruh keluarga besarku,

terkhusus untuk suamiku tercinta Imam Fauzi, S.HI yang dengan kesabarannya

menemaniku dalam menyelesaikan hasil karyaku.

Dan tak lupa buat kedua mertuaku Ibu Zubaidah dan Bapak Abdulloh Sidiq

Serta adek-adekku Yusuf Yasin,

Muh. Miftahur Roziqin dan Zainul Abidin, Siti Aisah.

Kalian semua memberikan aku kebahagiaan dalam keluarga

Terutama adek kecilku Rozi, kau yang selalu menggemaskan.

Buat dulur-dulurku semuanya di UKM KSR-PMI unit UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang

Kenangan yang teramat indah itu tak akan pernah aku lupakan

Terima kasih banyak atas ilmu yang kalian berikan.

Teman-teman dan sahabat-sahabatku

Yang mau mendengarkanku

Kebersamaan yang pernah kita bina menjadi kenangan terindah dalam hidupku.

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*¹

¹ QS. Al-Mujadalah, ayat 11

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Selvie Chummairoch

Malang, 06 Juli 2012

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Selvie Chummairoch

NIM : 08110174

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter
Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa di MAN II Kota
Kediri

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 06 Juli 2012

Selvie Chumairochm

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamîn, puji syukur kita panjatkan kehadiran ilahi robbi, Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita *asyrafurruslil athāib* Muhammad SAW yang telah mengajarkan kita tentang arti kehidupan yang sesungguhnya. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapat syafa'at beliau di hari akhir kelak. Amin.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat jasa-jasa, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh *ta'dhim*, dari lubuk hati yang terdalam penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Zainuddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Fatah Yasin, M.Ag, selaku dosen pembimbing akademik selama penulis kuliah di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Atas bimbingan, arahan, saran, dan motivasinya, penulis sampaikan *Jazākumullāh Ahsanal Jazā'*.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah mendidik, membimbing mengajarkan dan mencurahkan ilmu-ilmunya kepada penulis.
7. Kedua orang tuaku Ibu Trisiani dan Bapak Nur Hadi, kedua mertuaku Ibu Zubaidah dan Bapak Abdulloh Sidiq, serta orang terkasih dalam hidupku, suamiku tercinta, terkasih dan tersayang Imam Fauzi, S.HI. Kau sumber inspirasi dalam hidupku.
8. Romo KH. Mahfudz Sulaiman beserta Ibu Nyai Hj. Siti Hanifah MS, yang telah banyak memberikan ilmunya pada penulis, semoga ilmu yang diperoleh bermanfaat. Serta semua dulur-dulurku di YPPAI Bahrul Ulum, kenangan yang tak pernah terlupakan.
9. Semua dulur-dulurku di UKM KSR PMI unit UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa aku sebutkan satu-persatu, kebersamaan kita akan selalu aku kenang sepanjang masa.
10. Sahabat-sahabatku tercinta (Amiro, mbak Agnes, mbak Indah, serta Kelompok PKLI MAN Kediri II) keindahan bersama kalian memberikan warna dalam hidup ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu karena keterbatasan ruang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terakhir, penulis juga sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena di dalam penulisannya banyak sekali terdapat kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca yang budiman sangat kami harapkan demi perbaikan dan kebaikan karya ilmiah ini.

Semoga karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua, terutama bagi diri penulis sendiri. Amin.

Malang, 06 Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	i
Lembar Pengesahan	ii
Surat Pernyataan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Nota Dinas	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Masalah	6
F. Penelitian Terdahulu	7
G. Definisi Istilah	11
H. Sistematika Pembahasan	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.....	14
B. Kurikulum Aqidah Akhlak	18
C. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak	31
D. Pengertian Pendidikan Karakter	35
E. Tugas Guru Agama di Sekolah	41

BAB III METOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti	49
C. Lokasi Penelitian	50
D. Sumber Data	50
E. Prosedur Pengumpulan Data	52
F. Analisis Data	55
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	55
H. Tahap-tahap Penelitian	57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian	59
1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN Kediri II kota Kediri	59
2. Visi, Misi dan Tujuan MAN Kediri II kota Kediri	62
3. Keadaan Sarana Prasarana MAN Kediri II kota Kediri	64
4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	65
5. Data Siswa, Tamatan dan Angka Putus Sekolah	67

6.Prestasi Madrasah68

B. Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter

Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X-J di MAN II Kota
Kediri71

C. Pelaksanaan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam

Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Kelas X-J MAN II Kota
Kediri78

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter di MAN II Kota
Kediri82

B. Hal-hal yang Mendukung Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran
Aqidah Akhlak di MAN II Kota Kediri86

C. Upaya-upaya yang dilakukan guru agama dalam pengembangan
pendidikan karakter siswa di MAN II Kota Kediri87

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 92

B. Saran 94

DAFTAR RUJUKAN96

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Tabel Sarana Prasarana MAN KEDIRI II	63
Tabel.2 Tabel Data Guru Menurut Tingkat Pendidikan MAN KEDIRI II...	65
Tabel.3 Tabel Jumlah Guru dan Pegawai MAN KEDIRI II	65
Tabel.4 Tabel Data Siswa, Tamatan, dan Angka Putus Sekolah MAN KEDIRI II	66
Tabel.5 Tabel Daya Tampung Sekolah MAN KEDIRI II	67
Tabel.6 Tabel Prestasi MAN KEDIRI II	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Gambar Struktur Organisasi MAN II Kota Kediri	122
Gambar.2 Gambar Denah Lokasi MAN II Kota Kediri	123

DAFTAR LAMPIRAN

Bukti Konsultasi	97
Surat Keterangan Penelitian	98
Perangkat Pembelajaran	
Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN II Kota Kediri	99
Pedoman Wawancara	120
Denah Lokasi MAN II Kota Kediri	122
Dokumentasi Wawancara dengan Kepala MAN II Kota Kediri	123
Dokumentasi Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN II Kota Kediri	123
Dokumentasi Proses Kegiatan Belajar Mengajar Kelas X-J MAN II Kota Kediri	124

ABSTRAK

Chummairoch Selvie, Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X-J di MAN II Kota Kediri. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Moh.Padil, M.Pd.I.

Pendidikan karakter merupakan pilihan yang tepat untuk membina akhlakul karimah. Dewasa ini pendidikan karakter merupakan suatu wacana yang sangat mendapat perhatian penuh dimasyarakat khususnya di dunia pendidikan. Berbicara karakter, setiap anak memiliki pembawaan karakter yang berbeda-beda. Berbeda-beda dan banyaknya karakter yang terdapat dalam diri anak atau peserta didik dipengaruhi oleh berbagai hal, ada yang terpengaruh oleh pola asuh orang tua mereka dirumah, ada yang terpengaruh oleh lingkungan baik lingkungan sekolah maupun teman sepergaulan mereka diluar rumah atau disekolah.

Dalam hal ini tugas guru PAI adalah mengembangkan dan mengarahkan agar bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan pada peserta didik ini mengarah kepada arah yang positif dan memenuhi karakter-karakter bangsa yang diinginkan sehingga tidak menimbulkan penyimpangan. Melalui materi yang diajarkan dalam kelas ataupun keteladanan sang guru yang menjadi contoh bagi peserta didik yang menyebabkan berkembangnya karakter yang terdapat dalam diri peserta didik ke arah yang diharapkan oleh bangsa. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X-J di MAN II Kota Kediri.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan mata pelajaran aqidah akhlak dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa kelas X-J di MAN II Kota Kediri.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti dapat disampaikan di sini bahwasanya Dalam proses pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter yang dilaksanakan di MAN II kota Kediri ini sudah menunjukkan hasilnya, setiap siswa yang dulunya membawa karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa yang diinginkan, sekarang sudah menunjukkan indikasi yang positif dan mengarah kepada nilai-nilai karakter yang diharapkan bangsa. Melalui program muatan lokal agama yang dicanangkan di MAN II kota Kediri membantu pihak sekolah dalam mengarahkan karakter-karakter siswa yang dulunya tidak mengarah kepada nilai-nilai karakter yang diharapkan bangsa. Disamping itu melalui peran guru mata pelajaran aqidah akhlak juga nilai-nilai karakter tersebut

bisa tertanam dalam diri siswa. Kalaupun masih ada alternatif lain yang lebih baik dari apa yang disampaikan atau ditulis oleh dalam skripsi ini, maka hali ini dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai di sini.

Kata Kunci: Kurikulum, Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Chummairoch Selvie, Character Education Curriculum Development Based On Moral Subjects Aqidah School Class in MAN II XJ Kediri. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Moh.Padil, M.Pd.I.

Character education is the right choice to build akhlakul karimah. Today the discourse of character education is a very full attention in the community, especially in education. Speaking of characters, each child has the traits of different characters. Vary and the number of characters contained in the child or learners affected by a variety of things, there are affected by parenting their parents at home, there are affected by both the school environment and their sepergaulan friends outside the home or school.

In this case the task of teachers is to develop and direct the PAI to how the characters are applied to the education of students is leading to a positive direction and meet the characters who desired so as to avoid irregularities. Through the material taught in the classroom or the teacher's example is an example for students that led to the development of characters contained in the self-learners in the direction expected by the nation. Departing from the author's background and want to discuss the thesis and take the title of the Curriculum Development Based On Character Education Subject Aqidah Morals school class in MAN II X-J Kediri.

The purpose of this study was to determine how the implementation of aqidah moral subjects in developing students' character education classes in MAN II X-J Kediri.

Research by the author are included in the qualitative descriptive study. In the course of collecting data, the authors use the method of observation, interviews, and documentation. As for the analysis, the authors used a qualitative descriptive analysis techniques, namely the data is written or verbal behavior of people and observed that in this case the authors attempt to research thoroughly describe the nature of the real situation.

The results of the study conducted by researchers can be submitted here that the process-based character education curriculum development held in the city of Karachi MAN II is already showing results, each student who used to bring the characters that do not correspond to the values of the desired character of the nation, is now showed a positive indication and leads to the values expected character of the nation. Through the local content program, announced in the religious city of Karachi MAN II helped lead the school in the characters of students who were not lead to the values of the expected character of the nation. Besides, through the role of subject teachers also aqidah moral character values can be embedded in students. Even if there is a better alternative than what is delivered or written in this thesis, the Promised can be used as additional input or to continue to develop this thesis and does not stop here.

Keywords: Curriculum, Subjects Aqidah Morals, Character Education.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada kedua fenomena perkembangan yaitu, pertama potensi *psikologis* dan *pedagogis* yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya. Kedua, potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang alamiah maupun yang *ijtimaiyah*, di mana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.¹

Memahami pendidikan Islam berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Muhammad Rasulullah, 14 abad yang lalu.

Islam sebagai petunjuk Illahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttakin melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan

¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Edisi Revisi 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3-4.

Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir pedagogis muslim maka sistem nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan Islam yang memiliki daya fleksibilitas normatif menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu. Keadaan demikian dapat kita saksikan di negara-negara di mana Islam dikembangkan melalui berbagai kelembagaan pendidikan formal atau nonformal. Kecendrungan itu sesuai dengan sifat dan watak kelenturan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri yang dinyatakan dalam suatu ungkapan: “*Islam adalah agama yang sesuai dengan waktu dan tempat*”.²

Selaras dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan pun semakin berkembang. Mulai dari kurikulum yang dicanangkan, media pembelajaran yang disediakan, dan lain sebagainya dan saat ini pemerintah mulai menghimbau pada setiap instansi pendidikan agar diterapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran siswa. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 21

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat dalam Ali Ibrahim Akbar, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja (*hard skill*), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).³

Memberlakukan pendidikan karakter tentu saja bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif. Dengan pendidikan karakter, setiap dua sisi yang melekat pada setiap karakter hanya akan tergalikan dan terambil sisi positifnya saja. Sementara itu, sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang. Dalam prosesnya, selain dari faktor genetik karakter juga terbentuk dari berbagai faktor. Selain orang tua, guru, teman bergaul sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar juga menjadi faktor penentu karakter itu terbentuk.

Ada berbagai teori yang menyebutkan tentang bagaimana karakter itu terbentuk, antara lain teori Nativisme yang menyebutkan bahwa

³ Akhmad Sudrajat, 2010. *Tentang Pendidikan Karakter*, dalam [http. Ahmad Sudrajat.com](http://AhmadSudrajat.com), diakses pada tanggal 06 Juli 2011

pembawaan seseorang itu adalah sejak lahir, tidak ada pengaruh dari faktor lain. Teori Empirisme menyebutkan bahwasanya pembawaan seseorang itu sudah ada sejak lahir akan tetapi faktor lingkunganlah yang sangat menentukan, sedangkan teori Konvergensi yang merupakan kompromi atau kombinasi dari kedua teori di atas menyebutkan bahwa pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang.

Di sekolah selain teman bergaul, guru juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Jika melihat pada teori konvergensi bahwa pembawaan tidak hanya dibawa sejak lahir akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, dengan adanya guru maka para orang tua akan terbantu dalam mengembangkan karakter anak mereka. Guru dapat menanamkan karakter positif pada peserta didik melalui mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Melalui pengetahuan agama yang diberikan, misalkan dapat ditanamkan melalui mata pelajaran agama lebih spesifik lagi pada mata pelajaran akidah akhlak yang di dalamnya diajarkan bagaimana sikap terpuji, bagaimana bersopan santun kepada yang lebih tua, bagaimana bersifat baik kepada sesama, didalamnya juga diajarkan bagaimana karakter para rasul. Akan tetapi melihat kenyataan saat ini, dalam prakteknya karakter-karakter positif yang sudah ditanamkan oleh guru tidak dapat diserap baik oleh para peserta didik. Banyak siswa yang setelah mendapatkan pelajaran tentang akhlak akan tetapi setelah keluar dari kelas maka hilang sudah apa yang sudah diperolehnya di dalam kelas. Melihat

fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengembangan karakter melalui pelaksanaan mata pelajaran disekolah dan peneliti mengangkat judul **“Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X-J di MAN II Kota Kediri”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, agar pembahasan tidak melebar maka perlu adanya rumusan masalah sebagai acuan dalam penelitian nantinya. Peneliti dapat merumuskan masalah yang akan ditelaah adalah:

1. Bagaimana pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN II Kota Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan mata pelajaran aqidah akhlak dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di MAN II Kota Kediri?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan mata pelajaran aqidah akhlak dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di MAN II Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang mendukung diadakannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Lembaga

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan khususnya pada bidang pendidikan akhlak dan keimanan.

2. Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini berguna untuk memperdalam masalah pengembangan pendidikan karakter siswa yang relevansinya dengan pendidikan aqidah akhlak sebagai disiplin ilmu.

3. Sekolah

Memberikan pengalaman dan sebagai evaluasi terhadap kurikulum PAI yang dikembangkan di sekolah terkait yang dijadikan objek penelitian.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Masalah

Sesuai judul di atas, yaitu pengembangan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X-J di MAN II Kota Kediri, maka penelitian ini diadakan dengan subyek guru mata pelajaran aqidah akhlak, kurikulum mata pelajaran aqidah akhlak, dan karakter siswa, dan dibatasi hanya pada kelas X-J saja.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan karakter ini bukan penelitian yang pertama kalinya, hal ini dikarenakan adanya inovasi-inovasi baru tentang

dunia pendidikan yang terus berkembang. Baik yang berkaitan dengan pendidikan atau yang lainnya, antara lain:

Sukatno (06110193) yang mengkaji tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen”. Didalamnya membahas tentang ciri-ciri karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen dan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen. Dan peneliti dapat mengambil kesimpulan, ciri-ciri karakter peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen adalah semangat, bertanggung jawab, saling menghormati, disiplin, dan sopan dan upaya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen antara lain memaksimalkan penyampaian materi Pendidikan Agama, mengadakan kajian keislaman, membiasakan siswa untuk melaksanakan budaya sekolah yang baik, dll. Tidak hanya berfokus pada pendidikan agama saja yang memegang peranan aktif dan wajib dalam membentuk karakter, tetapi sekolah sudah memprogramkan budaya sekolah dalam menciptakan peserta didik yang mempunyai jiwa religious, disiplin, dan bertanggung jawab. Harus ada keseimbangan antara muatan agama dan intelektualnya untuk mencapai kesemuanya itu.

Nur Azizah (07110056), penelitian yang membahas tentang “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif al-Qur’an dan Hadits.” Yang mendapatkan beberapa kesimpulan, antara lain:

1) Konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an

a. Dasar pendidikan karakter

Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi dan kecenderungan ganda, yakni positif dan negatif.

b. Masa tepat pembentukan karakter

Karakter dapat mulai dibentuk sejak dalam kandungan. Anak belajar mulai dari apa yang ia dengar, lihat dan ia rasakan.

c. Subjek dan objek pendidikan karakter

Setiap manusia berkedudukan sebagai subjek dan objek pendidikan, dia berkewajiban mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif bagi orang lain dan dia juga berhak menerima pengaruh positif dari lingkungannya.

d. Tahap pembentukan karakter

Berawal dari konsep yang ditanamkan pada diri anak, lalu di ajarkan agar mencintai karakter atau perilaku tersebut lalu ia membiasakan dan benar-benar melakukannya tanpa paksaan dari orang lain.

e. Konsep pendidikan karakter dalam hadits

1) Pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai bagi dirinya sendiri dan orang lain.

- 2) Dalam pandangan Islam manusia lahir di dunia ini membawa fitrah, potensi, kemampuan dasar atau pembawaan (hereditas). Fitrah itu akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi.
- f. Relevansi kandungan al-Qur'an dan hadits dengan paradigma pendidikan karakter.
- 1) Manusia adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah.
 - 2) Pembentukan karakter dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat.
 - 3) Setiap manusia memiliki prosentase hak dan kewajiban yang sama untuk menajamkan potensi taqwa yang dimilikinya.
 - 4) Keteladanan mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter.
 - 5) Tahap pembentukan karakter berasal dari penanaman konsep (tauhid), penerapan cara agar anak mau berbuat baik (akhlakul karimah), mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (ibadah dan muamalah) dan melaksanakan perbuatan baik (amal sholeh).

Denny Makhubi (05110156) membahas tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP NEGERI 01 Karangploso Malang” yang memberikan kesimpulan bahwa pembinaan akhlak siswa melalui pendidikan agama Islam di SMP NEGERI

01 Karangploso Malang dilakukan dengan cara memaksimalkan proses belajar mengajar yang dikaitkan dengan akhlak siswa, kemudian mengenai kepribadian yang dimiliki oleh siswa sudah banyak variabel yang menunjukkan kearah yang baik selain itu banyak factor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di SMP NEGERI 01 Karangploso Malang dan pendidikan agama Islam sangatlah berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa.

Dalam hal ini yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti membahas tentang bagaimana pelaksanaan mata pelajaran aqidah akhlak dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di MAN II Kota Kediri dengan judul “Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X-J di MAN II Kota Kediri”. Dengan kesimpulan, dalam proses pengembangan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter yang dilaksanakan di MAN II kota Kediri ini sudah menunjukkan hasilnya, setiap siswa yang dulunya membawa karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa yang diinginkan, sekarang sudah menunjukkan indikasi yang positif dan mengarah kepada nilai-nilai karakter yang diharapkan bangsa. Melalui program muatan local agama yang dicanangkan di MAN II kota Kediri membantu pihak sekolah dalam mengarahkan karakter-karakter siswa yang dulunya tidak mengarah kepada nilai-nilai karakter yang diharapkan bangsa. Disamping itu melalui peran

guru mata pelajaran aqidah akhlak juga nilai-nilai karakter tersebut bisa tertanam dalam diri siswa.

G. Definisi Istilah

Guna mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian, maka diperlukan definisi istilah sehingga pembahasan pada penelitian ini tidak meluas dan sesuai dengan rumusan masalah, adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

Aqidah : Perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.

Akhlak : Tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi.

Mata Pelajaran Akidah Akhlak : Pengajaran yang membicarakan tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik atau buruk, yang dengannya diharapkan tumbuh suatu

keyakinan yang tidak dicampuri keraguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama.

Pendidikan Karakter : Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini akan mengantar pembaca untuk mempermudah memahami isi penelitian ini dengan cepat. Peneliti membagi penelitian ini menjadi sebagai berikut:

BAB I: Dalam bab pendahuluan ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab kedua ini tentang pengertian mata pelajaran akidah akhlak, kurikulum aqidah akhlak, pelaksanaan

pembelajaran aqidah akhlak, pengertian pendidikan karakter, tugas guru agama disekolah.

- BAB III:** Pada bab ketiga ini memaparkan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti.
- BAB IV:** Pada bab ini adalah pemaparan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti.
- BAB V:** Pada bab ini berupa pembahasan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti.
- BAB VI:** Pada bab ini penutup, yang berupa kesimpulan dan saran secara umum tentang penelitian yang telah diteliti oleh peneliti.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kata "aqidah" diambil dari kata dasar "*al-'aqdu*" yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-Ibraam* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *at-tawatstsug* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), *at-tamaasuk* (pengokohan) dan *al-itsbaatu* (penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqiin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan).

Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya pada Rasul. Bentuk jamak dari aqidah adalah aqa-id. (Lihat kamus bahasa: *Lisaanul 'Arab*, *al-Qaamuusul Muhiith* dan *al-Mu'jamul Wasiith*: (bab: 'Aqada). Jadi kesimpulannya, apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang secara pasti adalah aqidah; baik itu benar ataupun salah.

Pengertian Aqidah Secara Istilah (Terminologi) yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.

Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya. Dan harus sesuai dengan

kenyataannya; yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya diatas hal tersebut.¹

Dari sudut pembahasan, akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun **خُلُقٌ** yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalaqun **خَلْقٌ** yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan **خَالِقٌ** yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun **مَخْلُوقٌ** yang berarti yang diciptakan.

Yakub menyatakan bahwa perkataan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “khuluqu” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur’an surah Al-Qalam: 68 ayat 4.

“Sesungguhnya Engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur.”

Demikian juga Hadits Nabi SAW.:

“Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.” (HR. Ahmad)

¹Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Definisi Aqidah*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2011

Ahmad Amin dalam bukunya menerangkan atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²

Ibnu Athir menjelaskan bahwa:

Hakikat makna khuluq itu, adalah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqi merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).

Imam al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

Anne Ahira menyatakan, M. Abdulah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: Akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapatlah dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih,

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hal. 9-10.

sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi.³

Jadi kedua pengertian di atas “aqidah” dan “akhlak” dapat diketahui bahwa keduanya memiliki hubungan yang erat, karena aqidah atau iman dan akhlak berada dalam hati. Maka tidak salah apabila kalau dalam tingkat sekolah menengah atas yang berbasiskan Islam kedua bidang bahasan ini dijadikan satu mata pelajaran “Aqidah Akhlak”.

Mata pelajaran akidah akhlak menurut Angga Teguh Prasetyo dalam Kamus Istilah Pendidikan adalah satuan mata pelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim dengan mengarahkan peserta didik untuk mendalami masalah-masalah yang berkenaan dengan keimanan, rukun iman, pengertian akhlak, adab bergaul, sifat-sifat terpuji, dan kisah-kisah teladan.⁴

Jadi mata pelajaran aqidah akhlak memiliki arti pengajaran yang membicarakan tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik atau buruk, yang dengannya diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keragu-raguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama.

³ AnneAhira, AKHLAK: Awal *Pembentukan Akhlak*, dalam www.AnneAhira.com diakses pada tanggal 07 Juli 2011.

⁴ Angga Teguh Prasetyo, *Kamus Istilah Pendidikan*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hal. 63.

B. Kurikulum Aqidah Akhlak

Webster's Third New International Dictionary menjelaskan bahwa *curriculum* berasal dari *curere*. Dalam bahasa latin *curere* berarti: (1) berlari cepat (pada perlombaan di stadion), (2) tergesa-gesa; (3) menjalani. *Currerre* dikatabendakan menjadi *curriculum* yang berarti: (1) lari cepat, pacuan, balapan kereta, berkuda, berkaki; (2) perjalanan, satu pengalaman tanpa henti.; (3) jalan, larinya; perlombaan, pacuan; balap; peredaran gerakan berkeliling lamanya; (4) lapangan perlombaan, gelanggang, jalan.

Istilah “kurikulum” yang berasal dari bahasa latin *curriculum* semula berarti *a running course, a race course, especially a chariot race course*, dan terdapat pula bahasa Prancis *courier*, artinya *to run*, berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar. Dalam perkembangannya, kurikulum sebagai suatu kegiatan pendidikan timbul berbagai definisi lain. Definisi ini merupakan apa yang termasuk ke dalam ruang lingkupnya. Saylor dan Alexander merumuskan kurikulum sebagai *The total effort of the school to going about desired until come in school situation*. Definisi ini jelas lebih luas daripada sekadar meliputi mata pelajaran, tetapi segala usaha kecil sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, kurikulum juga tidak hanya mengenai situasi di dalam sekolah, tetapi diluar sekolah.⁵

⁵ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Percetakan Offset Alumi, 1986), cet. Ke-1, hal. 9.

Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1, tentang ketentuan umum Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶

Pada kurikulum Berbasis Kompetensi pendidikan agama Islam tahun 2004, secara nasional terdapat daftar sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan kata lain bahwa Kurikulum tahun 2004 ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment target*) daripada penguasaan materi.
2. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
3. Memberikan kebebasan yang luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Kurikulum PAI 2004 merupakan seperangkat instrument/alat (perencanaan dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa). Ini

⁶ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

⁷ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hal. 5.

merupakan kurikulum pendidikan dalam pengertian formal yang terorganisasi dalam satuan pelajaran. Silabus kurikulum adalah pengorganisasian dari sejumlah indikator pencapaian hasil belajar ke dalam satuan bahan ajar beserta uraiannya dalam satuan kelas (semester) yang secara hierarkis fungsional dalam urutan waktu tertentu guna mencapai kemampuan dasar yang ditetapkan. Dengan demikian, silabus kurikulum adalah hasil dari elaborasi kompetensi dasar yang terdapat dalam kerangka dasar kurikulum nasional.⁸

Silabus kurikulum merupakan penjabaran kerangka dasar kurikulum nasional yang disusun sebagai acuan dalam perencanaan acara pembelajaran pada satuan bahan ajar dan program-program jangka pendek yang lebih kecil.

Langkah-langkah dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun silabus kurikulum adalah sebagai berikut:

- a) Menelaah standar kompetensi dan hasil belajar dengan mempertimbangkan ciri khas satuan pendidikan social keagamaan, dan social budaya, lingkungan setempat, dan usia perkembangan anak.
- b) Menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran umum berdasarkan kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran khusus berdasarkan target pencapaian/indicator.

⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 103.

- c) Menetapkan satuan bahan ajar yang dilengkapi dengan uraian/ruang lingkup masing-masing. Uraian bahan ajar merupakan elaborasi dari indikator standar nasional. Dalam bahan ajar dapat berupa satuan materi standar, sekelompok materi standar sejenis.
- d) Mempertimbangkan bobot bahan ajar dan memantapkan alokasi waktu yang diperlukan.
- e) Menetapkan sumber belajar utama yang akan dipergunakan siswa untuk mencapai kemampuan yang ditetapkan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa silabus kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang lebih terperinci beserta penilaiannya. Beberapa komponen silabus minimal yang dapat membantu dan memandu para guru atau kelompok guru antara lain:

(1) Standar Kompetensi

Pernyataan tentang pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

(2) Kompetensi Dasar (KD)

Penempatan kompetensi KD dalam silabus sangat disarankan, hal ini berguna untuk mengingatkan para guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapai.

(3) Hasil Belajar

Hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar hasil belajar dirumuskan untuk menjawab pertanyaan apa yang harus siswa gali, pahami, kerjakan, dan atau bersikap. Dirumuskan secara jelas dan dapat terukur dengan teknik penilaian tertentu.

(4) Materi Pokok

Merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang berupa bidang ajar, proses, ketrampilan, konteks, dan atau pengertian konseptual.

(5) Indikator

Merupakan kompetensi dasar yang lebih spesifik. Apabila serangkaian indikator dalam satu kompetensi dasar sudah tercapai, berarti target KD tersebut sudah terpenuhi. Perumusan indikator dimaksudkan untuk menjawab bagaimana kita dapat mengetahui bahwa siswa telah mencapai hasil belajar tertentu. Guru menggunakan indikator sebagai dasar untuk penilaian.

(6) Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Setelah seorang guru memiliki bahan dan informasi mengenai kurikulum yang cukup memadai serta mempelajarinya dengan baik,

maka selanjutnya guru perlu menyusun yang berkaitan dengan silabus. Aspek yang termasuk dalam kegiatan penyusunan silabus adalah sebagai berikut.

1. Menetapkan Format dan Isi Silabus

Langkah ini diperlukan dalam rangka menghasilkan silabus yang baik, dalam arti silabus yang sesuai tujuan, dan mudah diterapkan oleh guru bersangkutan. Berikut dipaparkan contoh format silabus yang penggunaannya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kepraktisan pembelajaran.

2. Menetapkan Kompetensi Dasar

Apa yang dimaksudkan dengan kompetensi dasar adalah seperangkat kemampuan dasar atau kemampuan minimal yang harus dimiliki/dikuasai murid (peserta pembelajaran) setelah menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.

Kompetensi dasar harus ditetapkan dalam bentuk pernyataan tentang kemampuan apa yang harus dikuasai/dimiliki oleh seorang murid. Kompetensi dasar merupakan tuntutan target kemampuan yang harus dicapai.

3. Menetapkan Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan ketrampilan yang dialami siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang ditargetkan guru.

4. Menetapkan Indikator Kompetensi

Indikator kompetensi merupakan target kompetensi (kemampuan) dasar yang spesifik (khusus) yang dapat dijadikan sebagai ukuran tercapai-tidakny/terwujud tidaknya kemampuan siswa sesuai target yang ditetapkan. Misalnya, seorang siswa harus memahami dalil-dalil Al-qur'an tentang masalah kebersihan *thaharah* (tentang hukumnya, tata caranya, serta manfaatnya bagi diri sendiri maupun orang lain dalam kehidupan sehari-hari) serta memahami aturan-aturan berkaitan dengan kebersihan. Dalam mengajarkan materi tersebut, guru bisa menetapkan bahwa siswa harus membuang sampah pada tempat yang disediakan.

Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan pengertian bersih dan suci menurut Islam.
- b) Menjelaskan pentingnya bersih dan suci dalam berpakaian dan menggunakan peralatan.

- c) Membedakan bersih dan kotor, memelihara kebersihan badan dan pakaian.
- d) Mempraktikkan tata cara membersihkan dan menyucikan pakaian serta peralatan.
- e) Menyebutkan dalil Al-qura'an yang menyebutkan pentingnya kebersihan.

5. Menetapkan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran bahan yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa sesuai dengan kompetensi, hasil belajar dan indikator yang telah ditetapkan dalam satu kurun waktu tertentu. Materi pembelajaran merupakan hal sangat penting dalam proses pembelajaran, karena tingkat keluasan dan kedalaman pengetahuan, sikap dan tindakan siswa akan tergantung pada bobot materi pembelajaran yang disusun. Untuk itu, peranan guru menjadi sangat penting dalam penetapan materi pembelajaran.

Terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam menetapkan/menyusun suatu materi, yaitu sebagai berikut:

- (1) Keabsahan, yaitu benar-benar teruji kebenarannya, actual, tidak ketinggalan zaman.
- (2) Kebermanfaatan, yaitu bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat mengembangkan kecakapan hidup sesuai materi yang diajarkan.

(3) Layak dipelajari dan diamati siswa.

6. Menetapkan Metode dan Langkah Pembelajaran

Metode merupakan seperangkat cara yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menyusun metode pembelajaran pendidikan agama Islam berarti menetapkan cara-cara dan teknik yang paling tepat untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi, hasil pembelajaran, indikator, dan bahan ajar yang telah disusun sebelumnya.

Adapun cara-cara yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Apersepsi

Apersepsi adalah kegiatan awal belajar siswa dengan cara menghubungkan pengetahuan yang telah ada dengan pengetahuan yang akan dipelajarinya. Di samping itu, siswa pun dikondisikan sedemikian rupa agar merasa tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran secara sepenuhnya.

b. Eksplorasi

Eksplorasi yang dimaksud adalah kegiatan di mana siswa memperoleh kesempatan mendapat/memperoleh informasi baru. Siswa menggali, menyimak materi hingga melahirkan kemampuan utuh.

c. Konsolidasi

Konsolidasi yaitu kegiatan siswa untuk melakukan penghayatan, penafsiran, pemecahan masalah, melihat penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pembentukan sikap dan perilaku

Yaitu kegiatan mengarahkan siswa untuk mempraktikkan pengetahuan yang diajarkan, memberikan penguatan atas kebiasaan yang baik, member sanksi atas tindakan yang buruk.

e. Penilaian

Yaitu kegiatan melihat tingkat keberhasilan siswa dan sekaligus melihat keberhasilan guru, yang selanjutnya dijadikan masukan untuk perbaikan pengajaran berikutnya.

7. Menerapkan Alokasi Waktu dan Tempat

Dalam tahap ini, tugas guru adalah menyusun dan menetapkan kapan serta dimana proses pembelajaran diselenggarakan. Untuk itu guru perlu merancang dan menetapkan waktu dan durasi untuk melaksanakan kegiatan apersepsi, eksplorasi, konsolidasi, pembentukan sikap dan perilaku, serta penilaian.

8. Menetapkan Sarana dan Sumber Belajar

Sarana dan sumber belajar memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Dua materi pelajaran yang digabungkan sudah barang tentu memerlukan sarana atau media pembelajaran serta sumber belajar yang cukup lengkap, karena memerlukan analisis dan pengayaan materi. Apalagi materi pendidikan agama yang masih memerlukan sumber yang tersebar dan lengkap agar dapat dijadikan acuan/pedoman oleh guru dan siswa.

9. Menetapkan Penilaian

Penilaian dalam proses pembelajaran sangat penting. Penilaian menyangkut segenap upaya sistematis (terencana dan teratur) untuk menentukan sejauh mana kompetensi telah dikuasai siswa serta sejauh mana guru telah berhasil dalam melaksanakan pembelajaran. Beberapa langkah yang harus ditempuh guru dalam melaksanakan penilaian, yaitu sebagai berikut:

- a) Menetapkan jenis dan tata cara penilaian yang akan digunakan sesuai dengan kompetensi, hasil belajar dan indikator keberhasilan siswa yang telah ditetapkan.
- b) Menetapkan cara penilaian, seperti bertanya, mengamati, member tes, dan lain sebagainya.

- c) Menyusun alat dan jenis penilaian yang abash dan terpercaya, dalam artian dapat memberikan mengukur proses dan hasil pembelajaran yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- d) Menetapkan teknik pengolahan dan tampilan hasil penilaian.
- e) Menetapkan teknik analisis yang akan dipergunakan untuk menjelaskan keadaan proses dan hasil pembelajaran.
- f) Menetapkan bentuk umpan balik yang akan digunakan untuk melakukan perbaikan pembelajaran.

Dalam hal melakukan penilaian perlu diperhatikan:

- (1) Penilaian melalui Tes Tertulis (*Paper and Pen tes*)

Tes tertulis biasanya digunakan untuk waktu yang terbatas dan dalam kondisi tertentu. Secara umum bentuk-bentuk tes tertulis sebagai berikut:

- (a) Benar-salah menjodohkan
- (b) Isian /jawaban singkat
- (c) Uraian/esai
- (d) Pilihan ganda

(2) Penilaian melalui Hasil Kerja (*Produk/Product*)

Penilaian hasil kerja adalah penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, pahatan), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastic, dan logam.

(3) Pelaksanaan melalui Penugasan (*Project*)

Penilaian proyek dilakukan terhadap suatu tugas atau penyelidikan yang dilakukan siswa (individual atau kelompok) untuk periode tertentu. Penilaian cara ini dapat dilakukan terhadap proses selama pengerjaan tugas atau terhadap hasil akhir proyek. Contoh proyek:

- (a) Penelitian tentang sikap/perilaku kebersihan badan.
- (b) Praktik menghilangkan najis.
- (c) Proyek terpadu tentang air di rumah kita.

(4) Penilaian melalui Unjuk Kerja (*Performance*)

Pada dokumen kurikulum tercantum banyak hasil belajar yang menggambarkan proses, kegiatan, atau unjuk kerja. Untuk menilai hasil belajar tersebut dibutuhkan pengamatan terhadap siswa ketika melakukannya.⁹

⁹ *Ibid.*, hal. 104-119.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pendidikan sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai, tidak terkecuali adalah pendidikan akhlak mulia, terdapat pihak-pihak yang berpengaruh secara signifikan. Mereka itu adalah para pemimpin di berbagai levelnya. Terdapat sebuah pepatah yang mengatakan bahwa, watak, perilaku, karakter atau akhlak sebuah masyarakat tergantung pada para pemimpinnya. Keadaan masyarakat pada hakekatnya adalah cermin dari siapa yang memimpinya.

Dalam level kecil, yaitu keluarga, ada pepatah Jawa mengatakan bahwa, kacang panjang tidak pernah meninggalkan lanjarannya. Serupa dengan pepatah itu, juga terdapat pepatah lain yang mengatakan bahwa, daun tidak pernah jatuh dari pohonnya. Maka artinya bahwa, sedemikian kuat pengaruh pimpinan keluarga terhadap watak, perilaku, karakter, atau akhlak terhadap orang-orang yang berada di bawah asuhannya.

Dalam lingkup yang lebih luas, pengaruh itu adalah datang dari para pemimpin, baik pemimpin formal maupun pemimpin non formal. Para pemimpin formal yang dimaksudkan itu, mulai dari lingkup yang terkecil hingga yang tertinggi, yaitu kepala desa, camat, bupati, gubernur, menteri hingga presidennya sekalian. Sebagai pemimpin non formal adalah para pimpinan organisasi politik atau sosial, pemuka agama, dan lain-lain.

Mereka itu semua sebenarnya adalah para guru pendidikan karakter atau akhlak mulia.¹⁰

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Sekolah seolah terus berpacu memunculkan dan mengejar keunggulannya masing-masing. Memasuki Era Globalisasi menjadi satu tantangan tersendiri bagi pengelola pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan sarana pendidikan mereka dengan berbagai teknologi canggih agar bisa menghasilkan siswa yang mampu bersaing di Era “*Global Village*”.

Ditengah begitu semangatnya berbagai lembaga pendidikan mengejar keunggulan teknologi, sebesar itu jugakah semangat kita untuk mengejar keunggulan karakter siswa-siswa kita. Beberapa hadits berikut menunjukkan betapa pentingnya sekolah-sekolah kita untuk memperhatikan masalah pembentukan akhlak pada anak-anak didiknya: “*innama bu’itstu li utammima makaarimal akhlaaq*”, Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. (HR Malik)

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis bahkan yang utama setelah keluarga untuk membentuk akhlak/karakter siswa. Bahkan seharusnya setiap sekolah menjadikan kualitas akhlak/ karakter sebagai salah satu *Quality Assurance* yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolahnya.

¹⁰Imam Suprayogo, 2011, Para Pendidik Akhlak Mulia, <http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php/artikel/1854-para-pendidik-akhlak-mulia.html>. diakses pada tanggal 25 agustus 2011.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

1. *Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;*
2. *Berakhlak mulia;*
3. *Sehat;*
4. *Berilmu;*
5. *Cakap;*
6. *Kreatif;*
7. *Mandiri; dan*
8. *Menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.*¹¹

Perhatikan hadits berikut:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya diantara mereka.” (HR Tirmidzi dari Abu Hurairah).

Jika ternyata baiknya akhlak menjadikan sempurnanya iman, maka tidak ada alasan bagi sekolah kita untuk menomor duakan keseriusan dalam

¹¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 2.

upaya pembentukan akhlak/karakter dibanding keseriusan mengejar keunggulan teknologi. Bahkan yakinlah, bahwa jika anak didik kita memiliki akhlak/karakter yang baik, insya Allah merekapun akan lebih mudah kita pacu untuk mengejar prestasi lainnya.

Tak kurang, para peneliti, dan tokoh kelas dunia pun dengan jelas ikut menyuarakan pentingnya masalah pembentukan karakter ini:

Theodore Roosevelt, mantan presiden USA yang mengatakan: “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat).

Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu dari tujuh dosa fatal, yaitu “*education without character*” (pendidikan tanpa karakter).¹²

D. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.¹³

Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta

¹² Shintawati, 2010, 5 Pendidikan Berbasis Karakter, dalam http://www.jsit.web.id/index.php?option=com_content&view=article&id=58:pbk&catid=35:dpm&Itemid=57.diakses pada tanggal 25 agustus 2011.

¹³ Akhmad Sudrajat, *loc.cit.*

didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.¹⁴

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari factor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁵

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan dapat melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁶

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah

¹⁴ Angga Teguh Prasetyo, *op.cit*, hal. 88.

¹⁵ Tobroni, 2010. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, dalam [http.tobroni.blog.com](http://tobroni.blog.com). Diakses pada tanggal 06 Juli 2011

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. ROSDAKARYA, 2011), hal. 11.

merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.¹⁷

Beberapa factor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah: *pertama*, system pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya system evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik, seperti

Ujian Nasional (UN). *Kedua*, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.¹⁸

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

¹⁷Akhmad Sudrajat, *loc.cit.*

¹⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta:Yuma Pustaka, 2010), hal. 15.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Adapun nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak menurut Dr. Sukamto, meliputi:

1. Kejujuran;
2. Loyalitas yang dapat diandalkan;
3. Hormat;
4. Cinta;
5. Ketidakegoisan dan sensitifitas;
6. Baik hati dan pertemanan;
7. Keberanian;
8. Kedamaian;
9. Mandiri dan Potensial;
10. Disiplin diri dan Moderasi;
11. Kesetiaan dan Kemurnian;
12. Keadilan dan kasih sayang.

Masnur Muslih mengemukakan, dalam Azra mengatakan bahwa terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian

¹⁹ 18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa, dalam <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pondidikan-karakter-bangsa>, diakses pada tanggal 21 Juni 2012 pukul 08.31

dan tanggung jawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²⁰

E. Tugas Guru Agama di Sekolah

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Peranan guru agama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam, peranan guru PAI sebenarnya tidak beda dengan peranan guru secara umum, sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Peranan Guru PAI akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru maupun dengan orang lain.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, tugas guru yang terpenting adalah mengajar, tetapi sesungguhnya tugas seorang guru tidak hanya

²⁰ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 79-80.

mengajar, dia juga bertugas untuk membimbing dalam rangka menemukan pembawaan yang ada pada anak didiknya. Selanjutnya tugas guru adalah menolongnya untuk mengembangkan pembawaan tersebut. Tugas guru berikutnya adalah, mengevaluasi perkembangan anak didiknya apakah berjalan baik atau buruk. Serta memberikan bimbingan pada saat siswa menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Hal tersebut merupakan tugas guru pada umumnya. Adapun tugas pendidik agama :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa sang anak
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang luhur

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik dengan cara membantu anak didik melalui bantuan atau bimbingan dilakukan dalam pergaulan antara atau anak didik.

Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam di samping terikat dengan sifat yang harus dimiliki sebagai pendidik muslim juga ditentukan oleh syarat-syarat kepribadian yang sudah dibahas dalam masalah kompetensi di atas yang mana guru pendidikan agama Islam harus mampu membina dan membentuk pribadi seorang anak menjadi seorang anak yang taat dan berbakti sesuai dengan ajaran dan tuntutan agama Islam.

Mengenai tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam agar berhasil dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya adalah sebagai berikut :

- a) Guru harus menuntut murid-murid belajar.
- b) Turut serta membina kurikulum sekolah.
- c) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah).
- d) Memberikan bimbingan kepada murid.
- e) Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan, belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- f) Menyelenggarakan penelitian.
- g) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif.
- h) Menghayati, dan mengamalkan pancasila.
- i) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- j) Turut mensukseskan pembangunan.
- k) Tanggung jawab meningkatkan profesional guru.²¹

Menurut Peters, ada tiga tugas dan tanggung jawab pokok profesi guru, yaitu :

- a) Guru sebagai pengajar
- b) Guru sebagai pembimbing dan
- c) Guru sebagai administrator kelas²²

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 127-133.

Di antara ulama mutakhir yang telah menyentuh persoalan tanggung jawab adalah yang menganggap rasa tanggung jawab sebagai salah satu ciri pokok bagi manusia pada pengertian Al-Qur'an dan Islam. Sehingga dapat ditafsirkan manusia sebagai makhluk yang bertanggungjawab. Dapat kita lihat dalam firman Allah SWT :

كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ﴿٢١﴾

Artinya : "Setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya". (QS. Ath-Thuur: 21)²³

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.²⁴

²² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 15.

²³ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1971), hal. 866.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), cet. Pertama, hal. 36-37.

Di sisi lain guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai fungsi yaitu :

a. Sebagai suri tauladan

Pendidik baik orang tua atau guru perlu menyadari bahwa anak banyak belajar dengan meniru. Anak belajar bertingkah dengan jalan meniru orang-orang di sekelilingnya. Anak biasa meniru seseorang, kadang kala meniru tindakan pahlawan/patriot yang berhasil dalam membebaskan tanah airnya dari suatu penjajah. Bertindak sebagai dokter yang dapat menolong pasiennya, bertindak sebagai juara yang meraih medali dalam suatu kompetisi dan sebagainya.

Disinilah guru sekaligus sebagai pendidik harus dapat menampakkan sikap dan upaya yang baik. Sikap dan ucapan itu akan menumbuhkan perasaan senang dan simpati. Perasaan ini dapat menjadikan guru yang bersangkutan sebagai cermin dari anak yang dididik.

b. Sebagai pendidik

Guru adalah pendidik di samping orang tua. Namun ada sedikit perbedaan, dimana seorang guru tanggung jawabnya ditekankan pada segi rohaniyah dan intelektual, sedang orang tua selain dua hal ini, juga dalam segi jasmaniah. Guru menjadi pendidik, pembimbing anak-anak dan nilai-nilai kepemimpinannya itu tidak hanya bergantung pada tingkat kesuksesannya, sebagai person yang cukup matang menduduki tempat orang dewasa, dalam masyarakat dewasa dimana kematangan fisik dan

intelek dibutuhkan, guru yang dianggap telah dewasa, selain harus memiliki pengetahuan khususnya pengetahuan yang sesuai dengan vaknya juga harus memiliki *skill* atau keterampilan mengajar.

Selain dari hal-hal di atas seorang guru harus menetapkan sejumlah kegiatan sesuai dengan situasi dan perkembangan. Oleh karena itu mendidik adalah suatu aktivitas yang serba nisbi dan kompleks, seperti halnya memberikan sejumlah pertanyaan, menjawab pertanyaan, terbuka, obyektif dan sebagainya. Maka keberhasilan program pengajaran dan tujuan instruksional dari suatu pembahasan amat tergantung pada keadaan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

c. Sebagai pengganti orang tua

Guru berfungsi sebagai pengganti orang tua. Dia menerima anak dikelas sebagai anak sendiri, hubungan antara keduanya berjalan sebagaimana hubungan antara orang tua dengan anaknya. Orang tua adalah guru pertama bagi anaknya, sedang hubungan guru dengan muridnya sama dengan hubungan orang tua dengan anaknya.

Guru disini menjadi penting kalau kedudukannya sebagai pendidik yang sudah selayaknya memiliki perasaan, sikap dan cita-cita yang sesuai dengan orang tua anak yang dididik. Orang tua tentunya mempunyai cita-cita yang suci dalam mendidik anaknya, sebab pendidikan orang tua buat anak-anaknya adalah “pendidikan murni”.

Karenanya maka cita-cita orang tua itu harus dapat dilanjutkan oleh guru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹ Nasution dalam Sugiyono mengemukakan penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.²

Pendekatan ini digunakan dengan beberapa alasan, *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan penelitian, *ketiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 3.

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. Ke-6, hal. 180

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun secara langsung ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.³

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke lapangan agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang diteliti, mengetahui secara langsung bagaimana pelaksanaan mata pelajaran aqidah akhlak dalam pengembangan pendidikan karakter siswa di sekolah.

Peneliti berusaha berusaha melakukan interaksi secara wajar dengan informan penelitian, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian. Hubungan baik yang tercipta antara peneliti dan informan penelitian akan sangat mendukung proses penelitian dan menjadi kunci utama berhasilnya penelitian. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), cet.ke-10, hal. 223-224.

membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap.

C. Lokasi Penelitian

Obyek lokasi penelitian terletak di Kediri, tepatnya di MAN II Kota Kediri, yang terletak di Jl. Sunan Ampel, Ngronggo-Kediri.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.⁴ Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.⁵

Sumber data yang menjelaskan tentang darimana diperolehnya data sifat dan yang dikumpulkan serta orang-orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Orang-orang yang diminta keterangan tersebut adalah subyek/responden.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

⁵ Lexy, *op.cit*, hal. 112.

1. Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶ Peneliti memperoleh data secara langsung dari narasumber.

Dalam hal ini yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepala MAN II Kota Kediri
 - b) Waka Kurikulum MAN II Kota Kediri
 - c) Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN II Kota Kediri
 - d) Siswa Kelas X-J MAN II Kota Kediri
2. Sumber Sekunder adalah mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji. Mencakup publikasi ilmiah yang dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji.

Diantaranya adalah:

- a. Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah, diterbitkan oleh Pedagogia. Buku ini membahas tentang bagaimana membentuk karakter anak.

⁶ Sugiyono, *op.cit*, hal. 62

- b. Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa, diterbitkan oleh PT. RajaGrafindo Persada. Buku ini menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam, profesionalisme guru agama, dan komponen-komponen yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- c. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, diterbitkan oleh Rineka Cipta. Buku ini menjelaskan pengertian guru dan tugas guru disekolah.
- d. Sumber-sumber dari internet yang membantu peneliti mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi.⁸

⁷ Sugiyono, *loc.cit.*

⁸ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 62-63

1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Marshall (1995) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁹

2. Interview (wawancara)

Estesberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg (2002), mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-

⁹ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 226

pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.¹⁰

b. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹¹

Dalam proses wawancara ini peneliti melaksanakan wawancara dengan sumber primer, yaitu:

- a) Kepala MAN II Kota Kediri
- b) Waka Kurikulum MAN II Kota Kediri
- c) Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN II Kota Kediri
- d) Siswa Kelas X-J MAN II Kota Kediri

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang

¹⁰ Sugiyono, *op.cit.*, hal.72-73

¹¹ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 233

berupa karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.¹²

F. Analisis Data

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.¹³ Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹⁴ Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian meliputi:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian

¹² Sugiyono, *op.cit.*, hal. 240

¹³ Winarno Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), hal, 139

¹⁴ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 119.

difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Peningkatan ketekunan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Diskusi dengan teman sejawat. Analisis kasus negatif, yaitu peneliti melakukan pencarian data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan, dan *member check* ialah melakukan pengecekan data kepada pemberi data.¹⁵

2. Pengujian *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel diambil.¹⁶

3. Pengujian *Depenability*

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut.¹⁷

4. Pengujian *Konfirmability*

Menguji *konfirmability*, berarti menguji hasil penelitian, berarti dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan

¹⁵ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 121.

¹⁶ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 130.

¹⁷ Sugiyono, *op.cit.*, hal.131.

fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memaanuhi standar konfirmability.¹⁸

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam proses penelitian terbegi menjadi beberapa tahap, antara lain:

1. Tahap pra penelitian, yaitu peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada saat penelitian berlangsung.
 - 1.1 Pengajuan judul proposal kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
 - 1.2 Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing
 - 1.3 Melakukan kegiatan pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
 - 1.4 Menyusun metodologi penelitian
 - 1.5 Mengurus surat izin penelitian kepada Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang kepada lembaga pendidikan MAN II Kota Kediri.
2. Tahap penelitian, yaitu proses penelitian berlangsung. Dimana peneliti melaksanakan penelitian pada lokasi penelitian yang telah ditentukan.

¹⁸ Sugiyono, *loc.cit.*

- 2.1 Mengadakan observasi langsung kepada
 - 2.2 Melakukan wawancara kepada subyek penelitian
 - 2.3 Menggali data untuk menunjang penelitian melalui dokumen yang diperlukan.
 - 2.4 Mengelola data dengan cara yang telah diperoleh dari hasil penelitian dengan data yang telah ditetapkan.
3. Tahap pasca penelitian, dimana peneliti melakukan proses analisis data yang telah diperoleh peneliti pada saat penelitian dan melakukan penyimpulan secara umum tentang penelitian yang telah diteliti.
- 3.1 Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
 - 3.2 Menyusun laporan hasil penelitian dengan konsultasi kepada dosen pembimbing.
 - 3.3 Ujian pertanggung jawaban di depan dosen penguji
 - 3.4 Pengadaan dan penyampaian hasil laporan peneliti kepada pihak yang berwenang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN Kediri II Kota Kediri

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam, untuk itu keberadaan Madrasah Aliyah yang setara dengan sekolah Menengah Umum (SMU) perlu adanya perhatian dan penanganan khusus untuk menghasilkan output yang optimal, sehingga output ini bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan siap terjun ke masyarakat. Untuk itu diperlukan tenaga-tenaga yang profesional serta sarana dan prasarana yang mencukupi untuk mendukung kegiatan tersebut. Hal ini merupakan tantangan bagi Madrasah Aliyah untuk melakukan pembinaan dan pemberdayaan komponen-komponen yang ada agar madrasah dapat berkembang dengan baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri sebagai institusi pendidikan yang dibawah Kementerian Agama (Kemenag) ditantang untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Di dalam menjalankan tugasnya memberikan pelayanan pendidikan sejak berdiri hingga sekarang, MAN Kediri II terus berbenah diri hingga pada saat sekarang telah memiliki siswa lebih dari 1000, Guru / Pendidik dan

tenaga kependidikan lebih dari 100 orang dan di dukung berbagai sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap.¹

Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri sebagai suatu institusi pendidikan yang sangat dibanggakan masyarakat Kediri dan sekitarnya tidak bisa dilepaskan dari institusi-institusi yang mendahuluinya sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Diawali berdirinya SP IAIN A

l Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah (SP IAIN AL Jami'ah) cabang Yogyakarta. Tahun 1966 bergabung ke IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan nama "Sekolah Persiapan IAIN Sunan Ampel Kediri". Tahun 1978 dengan SK Menteri Agama no. 17/1978 tanggal 17 Juli 1978 SP IAIN yang berinduk kepada IAIN, demikian juga beberapa PGA dan PPUPA diubah nama dan status menjadi MAN dibawah pengelolaan Dirjen Binbaga Islam Depag.

Jadi MAN adalah peralihan atau perubahan dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang diselenggarakan Departemen Agama seperti PPUPA, MAAIN, SPIAIN dan PGAN, sesuai SK Mendikbud no. 0489/U/1992 tanggal 30 Nopember 1992 tentang Sekolah Umum bab 1 ayat 6, Madrasah Aliyah adalah SMU yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.

¹ Data Dokumentasi MAN KEDIRI II

Diawal tahun berdiri 1966, sekolah menempati bangunan milik SMA I bersama IAIN di Jl. Veteran Kediri. Setelah peristiwa G 30 S PKI, maka sekolah menempati gedung komplek Jl. Dhoho 95 Kediri milik Polda yang sebelumnya dipakai sekolah orang-orang keturunan Cina dengan nama Sekolah Congwa-Congwi.

Tahun 1980 dari SP IAIN berubah menjadi MAN Kediri II. Di komplek Jl. Dhoho tersebut selain MAN dan IAIN juga dipakai SMA PGRI waktu pagi, sedang siang/sore hanya dipakai IKIP PGRI,SMA Diponegoro dan AKPER juga menjadi Kantor DPD Golkar. Pada tahun ajaran 1985/1986 MAN Kediri II mendapat DIP (Proyek) dari pemerintah berupa 5000 m² tanah dan 6 ruang belajar di Kelurahan Ngronggo.

Tahun pelajaran 1988/1989 dapat dibeli atau disepakati membeli tanah seluas 2.260 m² dengan cara diangsur dari uang jaryah siswa baru, disamping melunasi tanah juga digunakan untuk membangun gedung. MAN Kediri II menempati 2 gedung, di Jl. Dhoho dan Jl. Sunan Ampel Ngronggo Kota Kediri. Awal tahun ajaran 1991/1992 diberitahu secara langsung oleh Danrem Mojokerto dan Dandim 0809 Kediri yang pada saatnya nanti MAN Kediri II harus meninggalkan gedung Jl. Dhoho 95 Kediri, karena komplek Jl. Dhoho 95 tersebut dibeli oleh PT Gudang Garam Kediri.

Sebagai gantinya pihak PT Halim Indonesia Bank membangun aula dan ruang kantor, sehingga pada tanggal 18 agustus

1992 MAN Kediri II meninggalkan Jl. Dhoho 95 pindah ke Jl. Sunan Ampel Ngronggo Kediri.

Dengan adanya otonomi daerah pada tahun 2004 MAN Kediri II berubah menjadi MAN II Kota Kediri dan pada tahun 2010 berubah menjadi MAN Kediri II Kota Kediri.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, MAN Kediri II Kota Kediri dituntut untuk tampil profesional. Oleh karena itu pembenahan-pembenahan dan pembinaan-pembinaan terhadap semua komponen pendidikan di MAN Kediri II Kota Kediri mutlak diperlukan.

Upaya pembenahan, perbaikan dan pembinaan yang dilakukan secara terencana, terarah dan terpadu, maka pada tahun 1997 status menjadi MAN Kediri II Kota Kediri menjadi MAN Ketrampilan yang meliputi; Elektro, Tata Busana, Tata Boga, Tata Rias, Kria Textil, Batik, dan Otomotif.²

2. Visi, Misi dan Tujuan MAN Kediri II kota Kediri

a. Visi

Visi Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri adalah “CANTIK” yang merupakan singkatan dari Cerdas, Akhlaqul Karimah, Nasionalis, Terampil, Inovatif dan Keimanan.

² *Ibid.*,

b. Misi

Sedangkan misi Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri:

- 1) Menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga mampu berprestasi secara optimal sesuai prestasi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan sikap kepribadian yang santun, beretika dan berestetika.
- 3) Menumbuhkan kesadaran wawasan kebangsaan, patriotisme dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI.
- 4) Mengembangkan kemampuan vokasional skill.
- 5) Menumbuhkan kreatifitas dan Inovasi siswa.
- 6) Menumbuhkan kesadaran siswa agar mampu menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan

- 1) Pemenuhan sarana dan prasarana dalam rangka peningkatan kualitas tenaga pendidikan.
- 2) Meningkatkan standarisasi sistim pelaksanaan pendidikan.

- 3) Menjalin kerja sama dengan instansi lain dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan program ketrampilan.³

3. Keadaan Sarana Prasarana MAN Kediri II kota Kediri

Tabel. 1

Tabel Sarana Prasarana MAN KEDIRI II

No	Fasilitas	Luas/m2	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1.	Ruang Teori / Kelas	1.980	28 buah	Baik	
2.	Laboratorium Biologi	99	1 buah	Baik	
3.	Laboratorium Fisika	319	1 buah	Baik	
4.	Laboratorium Kimia	99	1 buah	Baik	
5.	Laboratorium Komputer	144	2 buah	Baik	
6.	Perpustakaan	156	1 Buah	Baik	Menampung + _____ 1.000
7.	R. Ketrampilan	1565	7 Buah	Baik	orang
8.	Aula	461	1 buah	Baik	
9.	Ruang UKS	32	1 Buah	Baik	
10.	teknisi	32	1 Buah	Baik	
11.	Kopsis	32	1 Buah	Baik	
12.	Ruang BP/ BK	17.5	1 Buah	Baik	

³ *Ibid.*,

13.	Ruang Kepala	49	1 buah	Baik	
14.	Ruang Guru	144	1 Buah	Baik	
15.	Ruang TU	580	1 Buah	Baik	
16.	Ruang .OSIS	133	1 Buah	Baik	
17.	Kamar Mandi / WC Guru	9	4 Buah	Baik	
18.	Kamar Mandi / WC Siswa	49.5	17	Baik	
19.	Gudang	44	Buah	Baik	
20.	Musholla	79	3 Buah	Baik	
21.	Kantin	254	1 Buah	Baik	
22.	Pramuka	24	2 Buah	Baik	
23.	Pos Satpam	2	1 Buah	Baik	
24.	Lap. Futsal	350	1 Buah	Baik	
			1 Buah		

4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik / guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri sekitar 90 % sesuai dengan disiplin ilmunya, sehingga hal ini sangat layak untuk mengajar , mendidik dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Adapun data guru menurut tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel. 2

Tabel Data Guru Menurut Tingkat Pendidikan MAN KEDIRI II

Tingkat	Jumlah Guru Orang			
Pendidikan	GT	GTT	DPK	Total
S-2	5	1	-	6
S-1 / D 4	55	16	4	75
D-3	-	2	-	2
D-2	1	-	-	1
D-1	-	-	-	-
SLTA	-	2	-	2

Jumlah Guru dan pegawai pada tahun 2010 / 2011

Tabel. 3**Tabel Jumlah Guru dan Pegawai MAN KEDIRI II**

No	Pegawai / Guru	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1	Pegawai tetap	3 orang	3	
2	Pegawai tidak tetap	17 orang	12	5
3	Guru tetap/PNS	65 orang	35	30
4	Guru tidak tetap	21 orang	11	10
Jumlah		106 Orang	61	45

5. Data Siswa, Tamatan dan Angka putus sekolah

Data siswa Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri mulai tahun pelajaran 2006/2007 sampai dengan tahun 2011/2012 sebagai berikut :

Tabel.4**Tabel Data Siswa, Tamatan, dan Angka Putus Sekolah MAN KEDIRI II**

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa			Jumlah Tamatan		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
2006/2007	402	617	1019	141	185	326
2007/2008	384	620	1.004	119	218	337

2008/2009	395	606	1.001	112	201	313
2009/2010	417	603	1.020	136	185	321
2010/2011	396	626	1.022	-	-	-

Sedangkan daya tampung sekolah sebagai berikut :

Tabel. 5

Tabel Daya Tampung Sekolah MAN KEDIRI II

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar			Jumlah Yang Diterima		
	L	P	Jml	L	P	Jml
2006/2007	165	233	398	128	211	339
2007/2008	188	225	393	168	205	373
2008/2009	152	250	402	148	218	366
2009/2010	158	224	362	138	204	342
2010/2011	340	386	726	-	-	-

6. Prestasi Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri mulai dari berdirinya sampai dengan sekarang telah membuat prestasi. Mulai prestasi tingkat daerah sampai tingkat provinsi. Adapun data prestasi

Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri selama tahun 1999-2011 adalah sebagai berikut:⁴

Tabel. 6

Tabel Prestasi MAN KEDIRI II

No	Bidang	Prestasi Yang Diperoleh	Tahun
1	Olah Raga	Juara I Catur kelompok putri tingkat II	2001/2002
		Juara II Lintas Alam tingkat I	2002/2003
		Juara I Futsal “prada championship”	2009
		Juara I Futsal tingkat SMA se Kota-Kabupaten Kediri	2010
		Juara II Futsal di laga Kediri Futsal Leacup “Radar Kediri”	2010
		Juara I Sepak Takraw Pa/Pi tingkat SLTA se Kota Kediri	2010
		Juara I Tenis Meja dalam HAB DEPAG ke-64	2010
		Juara II Tenis Meja tingkat pelajar se Kota Kediri	2010
		Juara III Tenis Meja tingkat pelajar se Kota Kediri	2010
		Juara II Catur tingkat pelajar se Kota Kediri	2010
2	Akademik	Lulus 99,5 %	2003/2004
		Lulus 95 %	2004/2005
		Lulus 99,7 %	2005/2006
		Lulus 100 %	2006/2007
		Lulus 99,9 %	2007/2008

⁴ *Ibid.*,

		Lulus 54,4 %	2008/2009
		Lulus 100 %	2009/2010

Tabel. 7

Tabel Prestasi MAN KEDIRI II

3	Kesenian	Juara II Olympiade Fisika tingkat I	2005/2006
		Juara II lomba LKTI Kwirausahaan Tingkat SMA di UNISMA	2010
		Juara I Samproh tingkat II	2006/2007
		Juara I Pekan Seni SMU tingkat II	2006/2007
		Juara I Sarkhil Quran tingkat II	2006/2007
		Juara II Cerdas Cermat tingkat II	2006/2007
		Aktor terbaik II “ Parade teater Dies Natalis teater terbang UPTD SMKN 1 Ngasem ” 12-13 Maret 2011	2011
4	Perang Mading	Juara FAVORIT	2006/2007
		Juara Favorit	2007/2008
5	Kegiatan	Juara Umum lomba Penegak / Pramuka Sekolah	2007/2008
		Finalis Go Green Poster Contest SMA	2008/2009
		Juara II Lomba Mobil Hias HUT Kemerdekaan RI se Kota Kediri	2009
		Juara II Cipta Kreasi Bogasari tingkat Nasional	2010

		Juara III menghias dan menyajikan nasi kuning dalam rangka Hari Kartini	2010 2011
		Juara III BBCC “ Bonansa Broadcaster in Couple competition Februari 2011 “	

B. Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X-J di MAN II Kota Kediri

Dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA II kota Kediri sudah menerapkan pendidikan karakter. Hal itu terbukti dari RPP yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar dan juga kurikulum yang diterapkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak sudah memakai RPP berkarakter dan juga sudah menerapkan dalam kegiatan sekolah sehari-hari, seperti kegiatan belajar mengajar, kegiatan-kegiatan diluar kelas yang diadakan oleh pihak sekolah. Bapak Ahmad Muslih selaku Kepala MAN KEDIRI II menjelaskan hal yang serupa:

“Sebagai bentuk pengembangan pendidikan karakter, madrasah ini sudah memberikan himbauan kepada guru-guru untuk membuat RPP berkarakter. Meskipun pendidikan karakter di Madrasah ini sudah ada sejak dulu, karena namanya juga Madrasah, itu kan pasti arah pendidikannya juga pasti ingin membentuk karakter siswa, akan tetapi, penting jika guru itu dalam kegiatan belajar mengajar juga menerapkan karakter-karakter bangsa. Mengenai kurikulum yang diterapkan di MAN II Kota Kediri ini semua guru mata pelajaran sudah menerapkan yang namanya pendidikan karakter, kembali lagi kepada yang namanya Madrasah sudah pasti arahnya membentuk karakter siswa. Hanya baru-baru ini saja pemerintah mencanangkan agar setiap sekolah melaksanakan

pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran. Jadi MAN KEDIRI II tinggal menyesuaikan saja...”⁵

Bapak Muslih menambahkan:

“Meskipun input yang ada di MAN KEDIRI II ini hampir 95% berasal dari kabupaten atau luar kota Kediri akan tetapi karakter yang mereka bawa ketika masuk di MAN KEDIRI II, tidak melenceng jauh ke arah yang negatif. Misalkan saja ketika kelulusan, siswa MAN KEDIRI II tidak melakukan konvoi dijalan seperti yang dilakukan oleh siswa-siswa SMA, kemudian masalah keseharian di sekolah mereka hanya bermasalah pada tata tertib saja, contohnya terlambat 5-10 menit ketika masuk sekolah, akan tetapi tidak semua siswa bermasalah dengan tata tertib. Kemudian sejauh ini tidak ada siswa MAN KEDIRI II yang dikeluarkan dari sekolah karena tindakan asusila, tidak seperti disekolah yang lain. Kenakalan siswa MAN KEDIRI II masih bisa ditolerir kenakalannya”.⁶

Ibu Badi’ah selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak juga memberikan penjelasan bahwa :

“Karakter itu tidak bisa dibentuk, akan tetapi dikembangkan. Untuk itulah dalam proses belajar mengajar juga harus ada memang nilai-nilai yang diterapkan sehingga pendidikan yang diberikan ke anak nantinya akan mengarah kearah yang sesuai diinginkan oleh pihak sekolah, maupun masyarakat serta bangsa, begitu..”⁷

Ibu Badi’ah juga menambahkan:

“Meskipun ada anak yang melanggar peraturan misalkan tata tertib, mereka akan langsung berurusan dengan BP. Karena di MAN KEDIRI II ini menggunakan sistem poin, bagi mereka yang melanggar tata tertib sampai pada poin tertentu misalkan terlambat masuk sekolah akan diberikan teguran dari BP, kalau berulang kali maka orang tuanya dipanggil ke sekolah, contoh lagi kalau ada siswa yang ketahuan bawa HP ke sekolah maka akan langsung dipanggilkan orang tuanya dan orang tuanya yang mengambil HP yang sudah disita, agar orang tua siswa itu tau

⁵ Wawancara dengan Muslih, Kepala Sekolah MAN KEDIRI II Kota Kediri, tanggal 22 Februari 2012

⁶ *Ibid.*

⁷ Wawancara dengan Badiah, Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN KEDIRI II Kota Kediri, tanggal 02 Februari 2012.

kalau anaknya membawa HP ke sekolah dan itu dilarang. Kemudian siswa yang melanggar dengan poin terbesar maka mereka akan dikeluarkan dari sekolah, contohnya hamil diluar nikah. Akan tetapi sejauh ini, tidak ada siswa MAN KEDIRI II yang sampai seperti itu”.⁸

Dalam ranah pengembangannya di MAN Kediri II ini, pendidikan karakter include dalam kurikulum. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Imam Toyib selaku Waka Kurikulum:

“Di MAN Kediri II ini kami memberikan himbauan kepada para guru untuk membuat RPP berkarakter, begitu juga dengan silabusnya juga berkarakter. Ya..biar tidak ketinggalanlah dengan DIKNAS, meskipun kita bernaung di DEPAG tentu juga tidak boleh mengesampingkan hal semacam ini, nilai-nilai karakter juga perlu dimasukkan ke dalam kegiatan belajar mengajar”.⁹

Menyikapi berbagai fenomena yang terjadi masyarakat kita, baik itu banyaknya anak remaja yang tawuran, pergaulan bebas, fenomena remaja yang sudah tidak menghormati orang yang lebih tua, Ibu Badi’ah menuturkan:

“Pendidikan Karakter bukan berarti hanya tugas Guru Aqidah Akhlak saja, tetapi juga tugas semua guru bahkan orang tua juga. Karena anak-anak sekolah kan hanya beberapa jam saja, selebihnya mereka menghabiskan waktu di luar sekolah, jadi peran yang lebih besar itu seharusnya adalah orang tua”.

Dalam proses pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di MAN II Kota Kediri, pihak madrasah menanamkan nilai-nilai karakter bangsa yang diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Karakter-karakter ini diupayakan agar tertanam dalam diri siswa. Ibu Badi’ah menambahkan:

⁸ Ibid.

⁹ Wawancara dengan Imam Toyib, Wakil Kepala Kurikulum MAN KEDIRI II Kota Kediri, tanggal 22 Februari 2012

“Mengenai proses pengembangan pendidikan karakternya di MAN KEDIRI II ini banyak mengadakan kegiatan-kegiatan diluar kelas yang nilainya positif bagi siswa, misalkan sholat dhuhur berjama’ah, sholat dhuha, mengaji sebelum proses belajar dilaksanakan, berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran, upacara bendera setiap minggunya dan banyak lagi kegiatan lain yang mengarah kepada karakter bangsa yang diinginkan meskipun semua karakter yang 18 itu masih belum semuanya terlaksana dengan sempurna akan tetapi sudah menunjukkan peningkatan...”¹⁰

Seperti yang telah dikatakan bu Badi’ah selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, pengembangan pendidikan karakter tidak hanya tugas guru saja akan tetapi juga kembali kepada lingkungan anak terlebih lagi kepada diri siswa itu sendiri. Biar bagaimana pun karakter yang sudah dibentuk oleh guru disekolah tetap saja siswalah yang akan memilih karakter positif atau negative yang akan dia terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Mengenai pembelajaran Aqidah Akhlak dikelas, Alfiana Ima Nurvita siswa kelas X-J menambahkan:

“Saya senang mendapat pelajaran Aqidah Akhlak, karena pelajaran tersebut bisa merubah karakter kita dan pelajaran itu perlu karena bisa membimbing karakter kita menjadi lebih baik, tapi itu bagi yang mengerti pelajaran Aqidah Akhlak lho....”¹¹

Selain itu Silviana kelas X-J juga menambahkan:

“Menurut saya, pelajaran Aqidah Akhlak ini sangat diperlukan, karena dengan adanya pelajaran ini anak-anak dapat memiliki pengetahuan yang baik dan luas. Dan dengan adanya pelajaran Aqidah Akhlak tingkah laku anak-anak bisa jadi baik tidak bertingkah seenaknya sendiri, bisa dikontrol dan di era zaman sekarang pergaulan anak semakin bebas dengan begitu anak-anak itu diberi bekal yaitu dengan pelajaran Aqidah Akhlak..”

¹⁰ Wawancara dengan Badi’ah, Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN KEDIRI II Kota Kediri, tanggal 02 Februari 2012.

¹¹ Wawancara dengan Alviana Ima Nurvita, Siswa Kelas X-J MAN KEDIRI II Kota Kediri

Ketua kelas X-J, Hasanuddin Fahreza menegaskan:

“Karakter seseorang itu dipengaruhi oleh aqidah orang itu sendiri, kalau orang tersebut aqidahnya baik ya sudah tentu akhlak atau karakter pembawaannya baik. Akan tetapi kalau aqidah orang itu buruk maka akhlaknya juga buruk. Karena para remaja zaman sekarang ini sudah lupa akan akhlaknya karena itu materi Aqidah Akhlak yn disampaikan oleh guru di kelas itu sangat penting karena berpengaruh pada aqidah kita...”

Berkaitan dengan berpengaruh atau tidaknya materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak di kelas, banyak siswa yang merasakan perbedaan sebelum dan sesudah mendapatkan pelajaran aqidah akhlak. Menurut Ayu Nanda A. dan Ikrima, kelas X-J:

“Dulu sebelum mendapatkan materi tentang aqidah akhlak, kami bertingkah laku kurang sopan dan kurang menghargai orang lain dan selalu bertingkah riya’. Tapi setelah kami mendapatkan materi aqidah akhlak ari bu Badi’ah tingkah laku kami semakin sopan dan mengurangi sifat riya’ ...”¹²

Marfu’ah Timukaromah dan Khosyi’atul W., kelas X-J menambahkan:

“Sebelum kita mengenal hal-hal tercela termasuk riya’, kita tidak mengerti hal-hal tercela yang terkadang tidak sengaja kita lakukan itu membuat dosa, tapi sesudah mengenal hal-hal tercela yang sudah diterangkan di kelas membuat kita lebih mengerti tentang hal-hal tercela dan hal-hal yang membuat dosa itu...”¹³

Melalui kegiatan-kegiatan diluar kelas MAN II Kota Kediri mengupayakan agar pendidikan karakter yang diharapkan bisa tertanam dalam diri siswa, berikut kegiatan-kegiatan tersebut:

¹² Wawancara dengan Ayu Nanda A. dan Ikrima, Siswa Kelas X-J MAN KEDIRI II Kota Kediri, tanggal 22 Februari 2012.

¹³ Wawancara dengan Marfu’ah Timukaromah dan Khosyi’atul W, Siswa Kelas X-J MAN KEDIRI II Kota Kediri.

No	Nilai	Kegiatan Sekolah
1	Religius	Sholat Dhuha berjama'ah, sholat Dhuhur berjama'ah, membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas.
2	Jujur	Karakter ini ditanamkan pihak sekolah melalui kantin, dimana semua warga sekolah mengambil terlebih dahulu barang yang akan dibeli kemudian membayarnya dikasir yang tempatnya terpisah.
3	Toleransi	Terciptanya empati antar siswa, misalkan jika ada teman kelas yang sedang sakit tanpa disuruh untuk menjenguk mereka sudah bersama-sama untuk menjenguk teman yang sedang sakit.
4	Disiplin	Adanya PKS (Patroli Ketertiban Sekolah) yang mengkoordinir jika ada siswa yang terlambat.
5	Kerja Keras	Karakter ini dapat dilihat ketika siswa mendapat tugas dari guru. Mereka berusaha mengerjakannya semaksimal mungkin.
6	Kreatif	Diadakannya lomba kebersihan dan keindahan antar kelas di MAN KEDIRI II.

7	Mandiri	Karakter ini ditanamkan melalui tugas mandiri yang diberikan oleh guru kelas, siswa dituntut agar bisa menyelesaikan tugas yang diberikan secara mandiri.
8	Demokratis	Adanya Organisasi Intra Sekolah (OSIS) yang mengajarkan siswa bagaimana hidup berdemokrasi melalui pemilihan ketua OSIS.
9	Rasa Ingin Tahu	Banyaknya diadakan lomba-lomba yang bersifat ilmiah di MAN KEDIRI II seperti LKIT (Lomba Karya Ilmiah Tulis)
10	Semangat Kebangsaan	Adanya kegiatan ekstrakurikuler PMR, dimana siswa dilatih agar bisa memiliki rasa kebangsaan terhadap siswa yang lain melalui menolong temannya yang mengalami luka dan sebagainya.
11	Cinta Tanah Air	Upacara bendera yang dilaksanakan satu minggu sekali di MAN KEDIRI II yaitu pada hari Senin.
12	Menghargai Prestasi	Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa berprestasi yang di ikutkan lomba-lomba diluar sekolah. Seperti lomba seni budaya, lomba olah raga, dan lan sebagainya.
13	Bersahabat/Komun	Adanya kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka

	ikatif	yang melatih siswa agar bisa bergaul dengan baik dengan siswa yang lain.
14	Cinta Damai	Dalam hal ini langsung dipraktekkan dalam keseharian, dimana setiap murid mendapatkan penanaman nilai karakter melalui mata pelajaran dikelas seperti fiqh yang mengajarkan tentang <i>Sulhu</i> (perdamaian).
15	Gemar Membaca	Disediakannya perpustakaan yang lengkap agar siswa bisa membaca dengan leluasa.
16	Peduli Lingkungan	Diadakannya kerja bakti dan larangan buang sampah sembarangan di MAN KEDIRI II.
17	Peduli Sosial	Pembagian daging kurban pada perayan Idul Adha di MAN KEDIRI II.
18	Tanggung Jawab	Adanya pemilihan ketua kelas, dimana siswa yang terpilih menjadi ketua kelas akan bertanggung jawab terhadap kelas tersebut.

C. Pelaksanaan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Kelas X-J MAN II Kota Kediri

Dalam pelaksanaan mata pelajaran aqidah akhlak, guru berupaya sebaik mungkin agar bagaimana siswa bisa mengerti, memahami, dan

melaksanakan nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan oleh guru pada proses pembelajaran didalam kelas. Disamping itu dalam setiap pelaksanaannya, sudah barang tentu mengalami kendala-kendala dalam prosesnya. Kendala-kendala tersebut antara lain, *pertama* karakter siswa yang majemuk sehingga menyulitkan guru untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa, ada yang mudah dibentuk dan ada yang sulit untuk dibentuk. *Kedua*, perhatian orang tua terhadap pendidikan anak sangat kurang, sehingga proses pendidikan karakter tidak bisa berlangsung maksimal. *Ketiga*, nilai karakter yang tidak bisa dievaluasi sendiri, harus *include* dengan mata pelajaran, sehingga tidak bisa dibedakan antara nilai karakter dan nilai keseharian siswa.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru sebagai solusi dari kendala-kendala tersebut adalah keteladanan yang diberikan guru Aqidah Akhlak berupa, tidak membiarkan kelas kosong, datang tepat waktu, dan memberikan contoh yang baik berupa ketika bertemu mengucapkan salam, masuk kelas dengan mengucapkan salam, dan ikut berjama'ah duhur di aula sekolah.

Selain memberikan keteladanan kepada siswa guru mata pelajaran juga menerapkan pembiasaan kepada siswa. Seperti contoh, ketika siswa bertemu salah satu guru harus mengucapkan salam dimana pun dia berada, membiasakan berbicara menggunakan bahasa yang baik kepada yang lebih tua, dan lain sebagainya. Melalui pembiasaan ini siswa diharapkan akan mulai membiasakan diri baik di sekolah, di rumah, maupun di tempat lain.

Disamping itu guru juga berupaya, dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas, guru mata pelajaran aqidah akhlak menanamkan nilai-nilai karakter yang sudah ditentukan, melalui materi yang disampaikan, juga berbentuk RPP yang digunakan dalam setiap proses pembelajaran. Melalui RPP tersebut, dapat dilihat dari bagaimana guru memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga nilai-nilai karakter yang ingin dicapai oleh guru bisa tercapai.

Nilai-nilai yang sudah di internalisasikan oleh guru melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan yaitu:

No	Nilai	Kegiatan
1.	Religius	Setiap siswa yang keluar masuk kelas harus mengucapkan salam.
2.	Mandiri	Dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru siswa diharuskan untuk mengerjakan sendiri sesuai dengan kemampuannya.
3.	Disiplin	Adanya absensi, jika ada siswa yang masuk kelas terlambat, maka akan ada teguran dari guru mata pelajaran aqidah akhlak.
4.	Tanggung jawab	Setelah menerangkan materi, guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil tugas yang sudah diberikan secara kelompok oleh guru.
5.	Rasa Ingin Tahu	Guru mengadakan tanya jawab setelah menjelaskan materi.

6	Toleransi, Demokrasi, Komunikatif	Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi hasil presentasi tugas kelompok lain, jika ada perbedaan pendapat.
7.	Kreatif	Guru juga memberikan kebebasan berkreasi kepada siswa terkait tugas kelompok yang diberikan, misalkan saja membuat mading tentang asma'ul husna.

Guru mata pelajaran aqidah akhlak memberikan contoh, ketika materi yang akan diajarkan tentang 10 asma'ul husna yaitu *al-muqsith*, *al-warits*, *an-nafi'*, *al-basith*, *al-hafidz*, *al-waliy*, *al-waduud*, *ar-rafi'*, *al-mu'is*, dan *al-afwuw* maka didalam RPP tersebut disertakan karakter yang ingin dicapai dan guru menjelaskan materi tersebut mengintegrasikan materi yang dijelaskan dengan kejadian-kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa bisa dengan mudah paham tentang materi yang akan disampaikan.

Meskipun seluruh 18 nilai-nilai karakter tidak bisa diaplikasikan secara keseluruhan didalam kelas. Dengan upaya demikian, cukup membantu guru dalam mengarahkan karakter siswa kepada nilai-nilai karakter yang diharapkan bangsa. Disamping itu juga kurikulum PAI yang sudah dilaksanakan di MAN II kota Kediri tersebut, bisa terlaksana sesuai dengan harapan seluruh elemen dari MAN II kota Kediri dan juga sangat membantu orang tua siswa dalam pengawasan putra-putri mereka ketika berada

dilingkungan sekolah yang tidak bisa dijangkau oleh orang tua siswa tersebut.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter di MAN II Kota Kediri

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam, untuk itu keberadaan Madrasah Aliyah yang setara dengan Sekolah Menengah Umum (SMU) perlu adanya perhatian dan penanganan khusus untuk menghasilkan *output* yang optimal, sehingga *output* ini bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan siap terjun ke masyarakat. Untuk itu diperlukan tenaga-tenaga yang profesional serta sarana dan prasarana yang mencukupi untuk mendukung kegiatan tersebut. Hal ini merupakan tantangan bagi Madrasah Aliyah untuk melakukan pembinaan dan pemberdayaan komponen-komponen yang ada agar madrasah dapat berkembang dengan baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Madrasah Aliyah Negeri Kediri II merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan adanya pembentukan karakter siswa dalam proses belajar-mengajarnya. Seperti yang sudah diketahui bersama, bahwa pendidikan karakter ini sudah menjadi rancangan Undang-undang pendidikan yang menjadi acuan dalam proses belajar-mengajar di mana seorang guru yang mengampu mata pelajaran umum maupun guru yang mengampu mata pelajaran agama diharuskan bisa membentuk karakter-karakter positif dalam diri anak didik.

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat, dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan persepektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak dini sampai usia dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu (a) tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa; (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; dan (d) tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain. Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan (sustainable).¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang utuh perlu ditunjang oleh kurikulum yang mendukungnya, yaitu “Kurikulum Holistik”. “Kurikulum Holistik” atau “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (Character-based Integrated Curriculum) merupakan kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit*, hal 108-109.

terkait, yang terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, ketrampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di setiap satuan pendidikan dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter, dan pengembangan persepsi motorik dapat terasimilasi dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (Holistik).

Tujuan model pendidikan berbasis pendidikan holistik berbasis karakter adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal, serta membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajar sejati).²

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah mengupayakan pendidikan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Kliptrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali yang disuarakan Socrates dan

² Masnur Muslih, *loc.cit*, hal. 32-33.

Muhammad SAW bahwa moral, akhlak, dan karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemiiran tersebut dengan mengatakan, “*Intellegence plus character, this is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.³

Kurikulum yang diterapkan di MAN II Kota Kediri sudah mengidentifikasi berjalannya proses pendidikan karakter oleh guru kepada anak didik. Banyak kegiatan-kegiatan akademik maupun non akademik yang dilaksanakan di madrasah tersebut yang didalamnya terdapat penanaman karakter pada diri siswa, sebut saja lomba penulisan karya ilmiah yang diadakan oleh organisasi intra sekolah dan diikuti oleh siswa MAN II Kota Kediri. Dari diadakannya lomba ini siswa terdidik agar menjadi sosok individu yang cerdas, jujur, kreatif, komunikatif dan lain sebagainya dimana karakter-karakter yang tersebut merupakan karakter dan budaya bangsa Indonesia.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut di madrasah tersebut juga mengadakan muatan lokal, dimana muatan lokal ini terdiri dari beberapa item, yang bobotnya disamakan dengan mata pelajaran yang ada disekolah tersebut, yaitu bahasa asing, praktek sholat jenazah, *qira'atul Qur'an*, hafalan surat-surat yang terdapat dalam al-Qur'an, dan lain sebagainya. Adanya muatan lokal ini sangat membantu proses terlaksananya kurikulum di MAN II Kota Kediri. Meskipun ada saja anak didik yang tidak mematuhi,

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *loc.cit*, hal. 30.

tetapi setidaknya dalam diri mereka sudah tertanam pendidikan karakter positif melalui adanya muatan lokal yang ada di madrasah tersebut.

B. Kendala Dalam Pelaksanaan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN II Kota Kediri

Untuk keberhasilan proses pembelajaran sudah barang tentu diperlukan faktor-faktor pendukung yang menyebabkan berhasilnya proses tersebut. Disini meliputi guru mata pelajaran, peran guru mata pelajaran sangatlah penting dalam hal ini dikarenakan seorang guru mempunyai tugas pokok mendidik dan membimbing siswa agar bisa memahami betul apa yang sudah dia terima dari guru mata pelajaran aqidah akhlak. Di dalam kelas selain memberikan materi tentang aqidah akhlak, guru juga mendidik siswa agar menjadi seorang individu yang berakhlakul karimah dan memenuhi karakter-karakter bangsa Indonesia yang diharapkan tertanam dalam diri anak didik sebagai generasi penerus bangsa.

Selain itu peran lingkungan keluarga dan sekolah juga sangat menentukan bagaimana karakter anak didik ini akan terbentuk. Dalam keluarga, pastinya anak didik mendapatkan didikan positif dari kedua orang tuanya. Selain keluarga, sekolah juga mempunyai peran penting dalam pengembangan pendidikan karakter siswa. Jika lingkungan sekolah mendukung akan terlaksananya pendidikan karakter positif maka akan sesuai dengan harapan, yaitu terciptanya karakter-karakter bangsa yang diinginkan oleh guru. Sebaliknya, jika lingkungan sekolah tidak memenuhi

kualifikasi dalam pengembangan pendidikan karakter siswa maka tidak akan mungkin tercipta karakter-karakter yang diinginkan oleh guru.

Kemudian tidak menafikan juga bahwa pengaruh pergaulan juga berperan penting dalam pengembangan pendidikan karakter siswa. Jika siswa memilih pergaulan yang benar, maka dia akan memiliki pembawaan yang positif dan jika siswa sudah terlanjur memilih pergaulan yang salah maka pembawaan yang ada pada siswa tersebut akan mengarah ke hal-hal yang negatif.

1. Karakter siswa yang majemuk
2. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dirumah sangat kurang, sehingga proses pendidikan karakter tidak bisa berlangsung maksimal.
3. Nilai karakter tidak bisa dievaluasi sendiri harus include dengan mata pelajaran, sehingga tidak bisa dibedakan antara nilai karakter dan nilai keseharian siswa.

C. Upaya-upaya yang dilakukan guru agama dalam pengembangan pendidikan karakter siswa di MAN II Kota Kediri.

Upaya guru agama dalam pengembangan pendidikan karakter siswa, yaitu:

1. Pemberian pendidikan agama

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah berfungsi sebagai “pengembang, penyalur, perbaikan, pencegahan, pengalamam serta berfungsi sebagai pengajaran”. Dengan

pemberian pendidikan agama supaya siswa dapat atau bisa mengembangkan secara optimal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan pemberian pendidikan agama siswa diharapkan mampu dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pemberian pendidikan agama di sekolah yang dapat dilaksanakan secara efektif dan mencapai hasil maksimal merupakan sarana preventif yang paling ampuh untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa yang membahayakan pelaku dan lingkungannya.

2. Mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler dapat menumbuhkan jiwa bertanggung jawab pada diri anak, sebab dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Sebab dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, selain itu dapat mengkonsentrasikan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan mentalnya kearah yang positif.

3. Meningkatkan efektifitas hubungan orang tua dan masyarakat (Humas)

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan salah satu garapan administrasi pendidikan. Hubungan masyarakat

adalah proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat, meningkatkan pengertian dan partisipasi anggota masyarakat dengan pelaksanaan pendidikan dan pengembangan di sekolah. Meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan upaya yang efektif dalam mencegah terjadinya kenakalan siswa yang terjadi di lingkungan luar sekolah. Adapun hubungan sekolah dengan masyarakat, pihak sekolah melakukan kegiatan Istighosah di setiap tempat-tempat siswa mereka berada dengan cara bergiliran dari rumah ke rumah atau mushollah dan masjid.

Salah satu bentuk kerjasama dalam penerapan pendidikan karakter yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama ialah:

- 1) Bentuk kerjasama informal individual, dimana kerjasama ini didasari oleh rasa keinsyafan, kedua belah pihak akan pentingnya menjalin kerjasama diantara keduanya dalam hal penguatan pendidikan karakter bagi anak didik mereka.
- 2) Formil organisatoris, bentuk ini direalisasikan dalam ikatan organisasi, seperti Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (Komite Sekolah/Majlis Madrasah). Badan ini bukan hanya terlibat dalam urusan yang menyangkut sarana fisik serta biaya pendidikan saja, melainkan terlibat pula dalam upaya perbaikan serta peningkatan kualitas hasil pendidikan.

Dasar dilibatkannya orang tua serta orang dewasa sekitarnya dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter didasarkan pada:

- 1) Salah satu dalil yang dijadikan rujukan dalam kaitan ini adalah sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut: *Sahabat Anas r. a. berkata, Rasulullah SAW telah bersabda: anak itu disembelihkan aqiqah pula pada hari ketujuh dari kelahirannya, kemudian diberi nama dan dibersihkan segala kotorannya. Jika telah berumur enam tahun didiklah beradab, dan jika telah berumur Sembilan tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur tiga belas tahun maka dipukullah jika meninggalkan shalat. Jika telah berumur enam belas tahun maka ayahnya boleh menikahkannya, kemudian ayahnya memegang tangan anaknya seraya berkata: aku telah mendidik kamu beradab dan aku telah mengajarimu dengan ilmu pengetahuan dan aku telah menikahkanmu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnahmu di dunia dan adzabmu di akhirat.*
- 2) Secara formal dalam UUSPN No. 20, Tahun 2003, pasal 46 bahwa: “Penyelenggara pendidikan dalam hal dana, sarana dan prasarana serta tenaga pendidikan, pengadaan dan pendayagunaannya itu merupakan tanggung jawab bersama Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat.

Tujuan dilaksanakannya hubungan kerjasama antara guru dan orang tua murid menurut Arifin yaitu:

1. Berusaha mendorong dan mengingatkan hubungan baik antar keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah, baik secara perseorangan maupun organisasi;
2. Untuk menangkal atau menetralsir kemungkinan terjadinya bentrokan pengaruh-pengaruh edukatif yang diberikan disekolah dan dikeluarga. Jika hal ini tidak terkontrol dengan baik, dikhawatirkan akan dapat merugikan perkembangan jiwa anak.⁴

Disamping itu pula partisipasi orang tua dan masyarakat dalam proses belajar mengajar dapat menggairahkan suatu system pembelajaran. Hasilnya akan tampak pada pengembangan program kerjasama dalam hubungan “orang tua-sekolah-masyarakat”.

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit*, hal. 158-159.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam proses pengembangan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter yang dilaksanakan di MAN II kota Kediri ini sudah menunjukkan hasilnya, setiap siswa yang dulunya membawa karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa yang diinginkan, sekarang sudah menunjukkan indikasi yang positif dan mengarah kepada nilai-nilai karakter yang diharapkan bangsa. Melalui program muatan local agama yang dicanangkan di MAN II kota Kediri membantu pihak sekolah dalam mengarahkan karakter-karakter siswa yang dulunya tidak mengarah kepada nilai-nilai karakter yang diharapkan bangsa. Disamping itu melalui peran guru mata pelajaran aqidah akhlak juga nilai-nilai karakter tersebut bisa tertanam dalam diri siswa.

Melalui strategi pembelajaran yang digunakan ketika proses pembelajaran dan perencanaan yang matang guru berupaya agar nilai-nilai karakter tersebut bisa tertanam dalam diri setiap siswa. Dan keteledanan yang dicontohkan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak juga tidak luput dalam proses penanaman nilai-nilai karakter tersebut.

Guru merupakan komponen yang menentukan keberhasilan suatu sistem pembelajaran, hal ini disebabkan bahwa guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa dan orang yang teladan bagi siswa itu sendiri. Baik atau tidaknya karakter yang terdapat dalam diri siswa

merupakan salah satu tanggung jawab guru, sebab gurulah yang menjadi sarana pengembangan pendidikan karakter pada siswa.

Telah dijelaskan bahwa selain keluarga, lingkungan, maupun pergaulan guru memiliki andil dalam pengembangan pendidikan karakter siswa. Lebih lagi guru mata pelajaran aqidah akhlak, dimana guru mata pelajaran aqidah akhlak secara langsung mencontohkan akhlakul karimah melalui dirinya.

Meskipun banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam prose pengembangannya. Akan tetapi dengan kesabaran dan upaya-upaya yang sudah dilaksanakan menjadikan kendala-kendala yang ada tidak begitu berarti.

Dalam hal ini sangat perlu ditekankan lagi bahwasanya pentingnya perhatian orang tua dan orang-orang dewasa disekitar siswa merupakan control secara personal dan pemantauan secara langsung bagaimana perkembangan pendidikan karakter yang sudah ditanamkan di sekolah agar tidak terjadi tumpang tindih sehingga dapat merugikan perkembangan jiwa anak yang akhirnya akan berujung pada kebingungan dan mengakibatkan karakter-karakter yang sudah ditanamkan akan sia-sia.

Upaya kerjasama yang bisa dilakukan antara orang tua murid dan guru adalah:

1. Mengadakan pertemuan rutin secara periodic, seperti pada rapat Komite Sekolah/Majlis Madrasah, pembagian buku raport, penyerahan STTB dan sebagainya.
2. Pertemuan-pertemuan yang incidental, seperti undangan terhadap orang tua dalam penyelesaian dalam kasus-kasus tertentu yang menimpa anak-anak mereka atau sebaliknya guru-guru mengadakan *home visit*.
3. Membuat semacam buku harian yang nantinya diserahkan kepada orang tua murid sebagai sarana komunikasi kesehariannya dengan guru disekolah, yang diisi dengan bagaimana perkembangan anak disekolah sehingga orang tua murid mengetahui bagaimana perkembangan murid tersebut disekolah.

B. Saran

Berdasarkan paparan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan:

1. Bagi Sekolah

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas hendaknya selalu menerapkan pendidikan karakter positif yang akan membawa siswa kepada karakter-karakterpositif yang diinginkan.

2. Bagi Guru Aqidah Akhlak

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak guru diharapkan mengetahui betul kondisi dan karakter siswa agar tercipta kedekatan antar guru dan siswa sehingga mempermudah dalam pengembangan

pendidikan karakter siswa kearah yang positif. Selain itu guru juga harus menerapkan akhlakul karimah pada diri sendiri agar menjadi suri tauladan bagi siswa.

3. Bagi siswa

Dengan adanya mata pelajaran aqidah akhlak ini diharapkan bisa membantu pengembangan pendidikan karakter siswa agar siswa tidak terpengaruh terhadap karrakter-karakter yang negatif.

4. Bagi penulis

Memberi wawasan dan pengalaman yang luas dalam bidang penelitian, sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidikan yang profesional.

5. Bagi peneliti lebih lanjut

Dapat digunakan sebagai wawasan dan kajian untuk diadakannya penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan mata pelajaran aqidah akhlak terhadap variabel yang berbeda. Disamping itu perlu dilakukan penelitian eksperimen dengan kelompok untuk mengetahui peran mata pelajaran aqidah akhlak dalam pengembangan pendidikan karakter siswa secara lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Angga Teguh Prasetyo, *Kamus Istilah Pendidikan*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Arifin, Muzayyin , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002.
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Moleong , Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2011.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Percetakan Offset Alumi, 1986.

- Shaleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 1971.
- Sudjana, Nana , *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Jakarta: Alfabeta, 2010
- Sugono, Bambang, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003.
- Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsita, 1990.
- Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Definisi Aqidah*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2011
- Akhmad Sudrajat, 2010. *Tentang Pendidikan Karakter*, dalam *http. Ahmad Sudrajat.com*
- Shintawati, 2010, *5 Pendidikan Berbasis Karakter*, dalam http://www.jsit.web.id/index.php?option=com_content&view=article&id=58:pbk&catid=35:dpm&Itemid=57. diakses pada tanggal 25 agustus 2011.
- Tobroni, 2010. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, dalam *http.tobroni.blog.com*.
- <http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php/artikel/1854-para-pendidik-akhlak-mulia.html>. jam 20.58

[http://www.jsit.web.id/index.php?option=com_content&view=article&id=58:pbk
&catid=35:dpm&Itemid=57](http://www.jsit.web.id/index.php?option=com_content&view=article&id=58:pbk&catid=35:dpm&Itemid=57)

[http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa,](http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa) diakses
pada tanggal 21 Juni 2012 pukul 08.31

Data Dokumentasi dari MAN Kediri II kota Kediri

Data wawancara dengan Kepala Sekolah MAN KEDIRI II Kota Kediri

Data wawancara dengan WaKa Kurikulum MAN KEDIRI II Kota Kediri

Data wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN KEDIRI II
Kota Kediri

Data wawancara dengan Siswa MAN KEDIRI II Kota Kediri

BIODATA MAHASISWA

Nama: Selvie Chummairoch

Tempat/Tanggal Lahir: Samarinda, 17 September 1990

NIM: 08110174

Fak/Jur: Tarbiyah/PAI

Tahun Masuk: 2008

Alamat Rumah: Jln. Suroyudo RT/RW 09/08

Ngawonggo-Tajinan, Malang.

No. Telp: 081233568333



Malang, 06 Juli 2012

Mahasiswa

Selvie Chummairoch



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

Bukti Konsultasi

Nama Mahasiswa : Selvie Chummairoch
NIM : 08110174
Pembimbing : Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
Judul Skripsi :

**PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS X-J DI MAN II
KOTA KEDIRI**

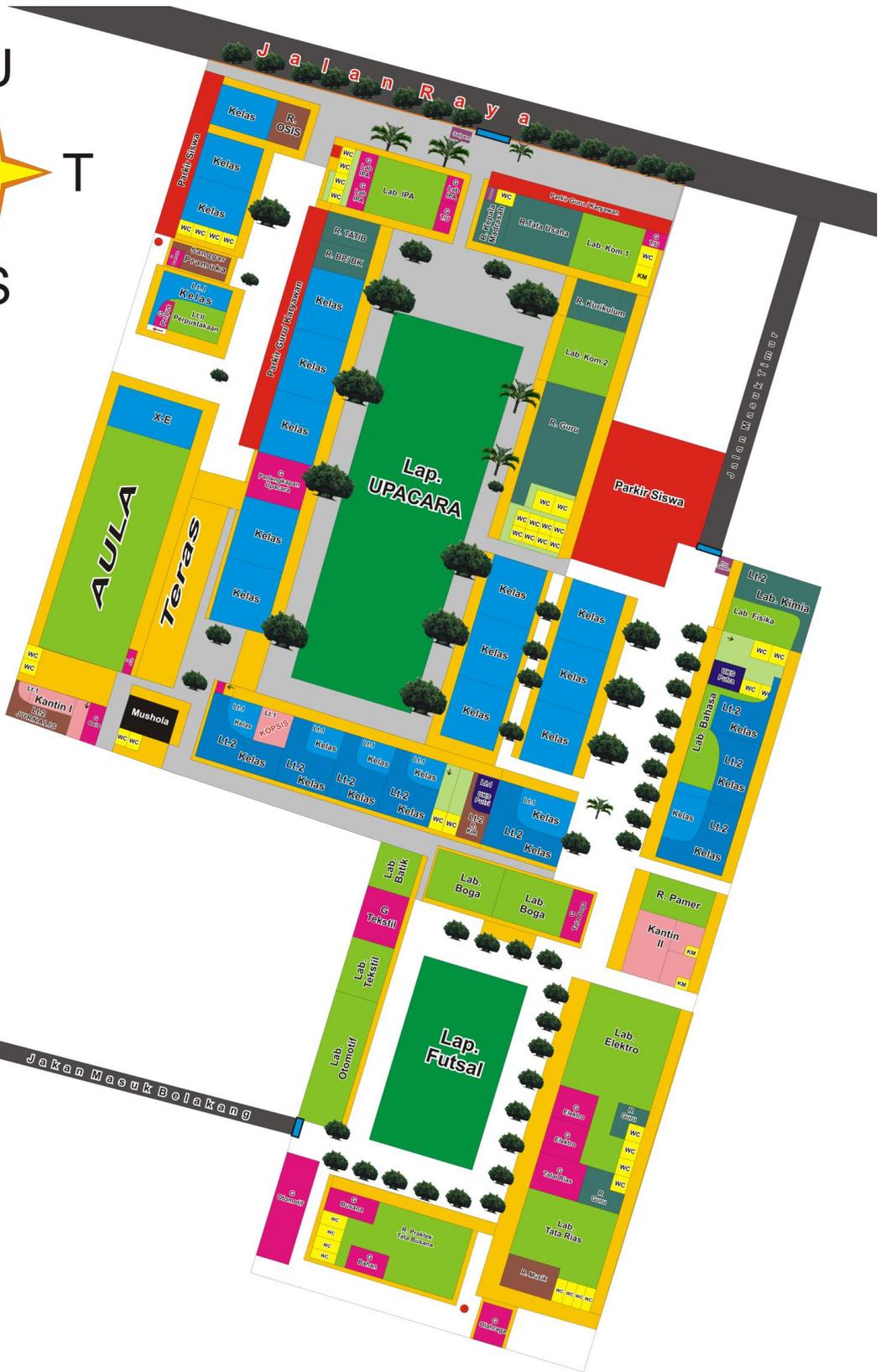
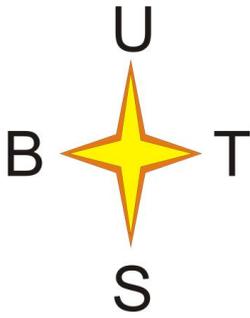
No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	27 Juli 2011	Konsultasi Proposal	
2	15 Agustus 2011	Konsultasi Proposal	
3	18 Agustus 2011	Acc Proposal	
4	19 Desember 2011	Konsultasi Perubahan Tempat/Objek Penelitian	
5	20 Maret 2012	Konsultasi Bab I, II, III, IV	
6	23 Maret 2012	Revisi Bab I,II,III, IV	
7	26 Maret 2012	Konsultasi dan Revisi Bab V, VI	
8	06 Juli 2012	Acc Skripsi	

Malang, 06 Juli 2012

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP.1962050719995031001





Dokumentasi Proses Pembelajaran Siswa Kelas X-J MAN II Kota Kediri



Dokumentasi Proses Pembelajaran Siswa Kelas X-J MAN II Kota Kediri



Dokumentasi Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak



Dokumentasi Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak



**Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN KEDIRI II Kota
Kediri**



**Dokumentasi Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN KEDIRI II Kota
Kediri**

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala MAN KEDIRI II Kota Kediri

1. Bagaimana pelaksanaan program pengembangan pendidikan karakter di MAN KEDIRI II?
2. Apa yang melatar belakangi adanya program pendidikan karakter di MAN KEDIRI II?
3. Bagaimana pemantauan penerapan pengembangan pendidikan karakter di MAN KEDIRI II?
4. Apakah sekolah anda melakukan sosialisasi tentang pendidikan karakter?
5. Upaya apa saja yang dilakukan MAN KEDIRI II untuk pengembangan pendidikan karakter siswa?

Waka Kurikulum MAN KEDIRI II Kota Kediri

1. Bagaimana upaya anda selaku Waka Kurikulum dalam pengembangan pendidikan karakter siswa di MAN KEDIRI II?
2. Apa saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kurikulum dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter siswa?
3. Bagaimana pemantauan penerapan pengembangan pendidikan karakter dari pihak kurikulum di MAN KEDIRI II?
4. Menurut anda, apa saja faktor pendukung dan penghambat berjalannya pengembangan pendidikan karakter siswa di MAN KEDIRI II?

Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN KEDIRI II Kota Kediri

1. Menurut anda, bagaimana karakter siswa MAN KEDIRI II?
2. Bagaimana upaya anda selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam pengembangan pendidikan karakter siswa MAN KEDIRI II?
3. Apakah materi yang anda berikan kepada siswa memberikan pengaruh kepada pendidikan karakter siswa MAN KEDIRI II?
4. Menurut anda, apa saja faktor pendukung dan penghambat berjalannya pengembangan pendidikan karakter siswa di MAN KEDIRI II?

5. Menurut anda, bagaimana peran guru agama terutama guru aqidah akhlak dalam pengembangan pendidikan karakter siswa?

Siswa Kelas X-J MAN KEDIRI II Kota Kediri

1. Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak?
2. Menurut anda perlukah mempelajari Aqidah Akhlak di sekolah?
3. Apakah materi yang diterangkan oleh guru mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari anda?
4. Menurut anda, pentingkah pendidikan karakter baru-baru ini?
5. Adakah perbedaan perilaku anda sebelum dan sesudah menerima materi Aqidah Akhlak?
6. Menurut anda, adakah hubungan antara pendidikan karakter dengan materi Aqidah Akhlak yang anda peroleh di sekolah?

Gambar Struktur Organisasi MAN II Kota Kediri

